



PANDUAN WAWANCARA

Bagi ibu dengan anak autis

Data subjek

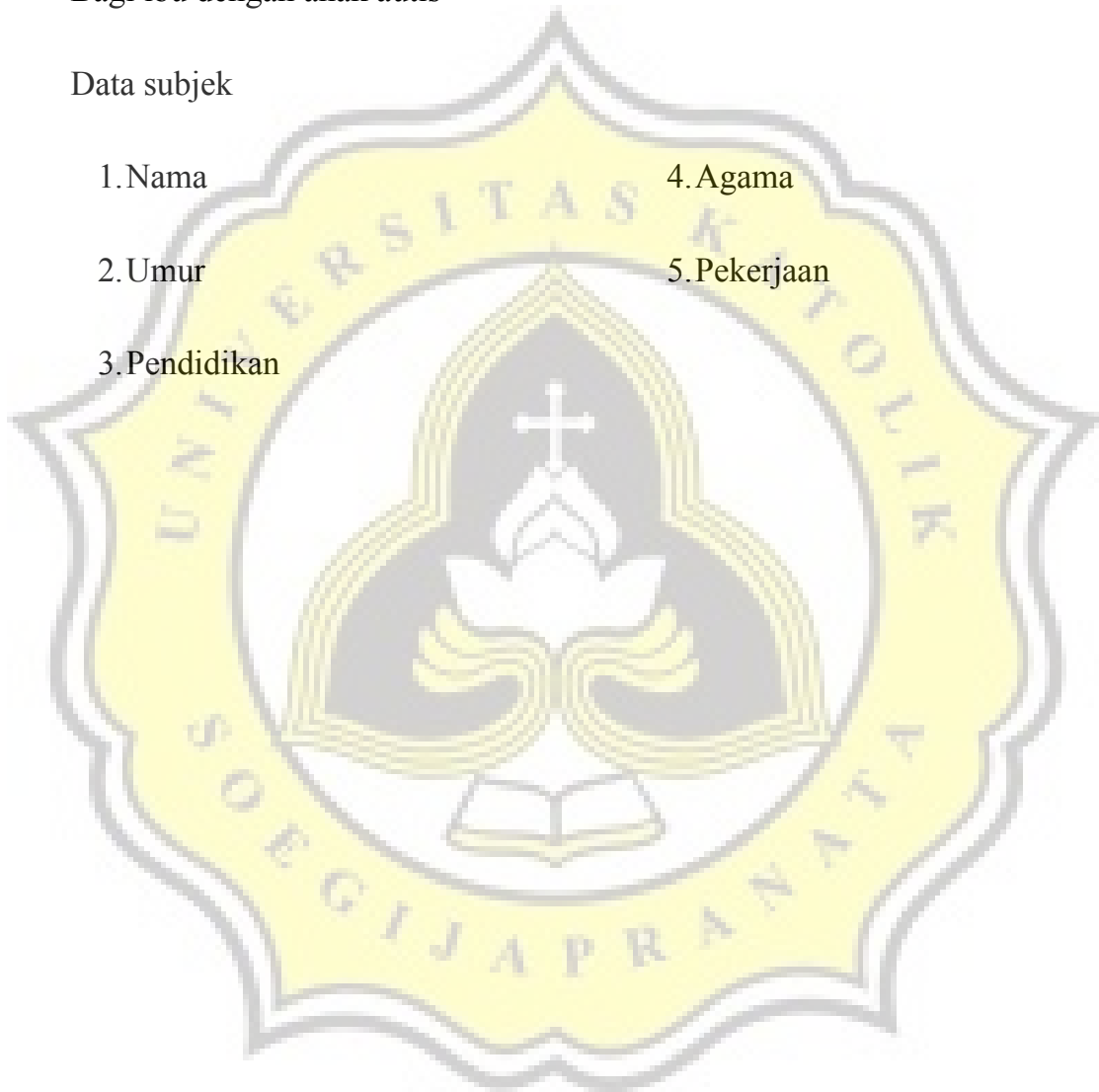
1. Nama

4. Agama

2. Umur

5. Pekerjaan

3. Pendidikan



1. Latar belakang subjek penelitian

- a) Bagaimana hubungan anda di dalam keluarga? Baik keluarga inti maupun keluarga besar.
- b) Bagaimana proses selama kehamilan anda? Apakah ada gangguan?
- c) Pernah melakukan USG? Bagaimana hasilnya?
- d) Bagaimana proses melahirkan? Normal atau *caesar*?
- e) Kapan pertama kali anda mengetahui bahwa anak anda autisme? Apa penyebabnya?
- f) Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui hal tersebut?

2. Permasalahan yang dihadapi atau kesulitan-kesulitan yang dialami dan cara mengatasinya

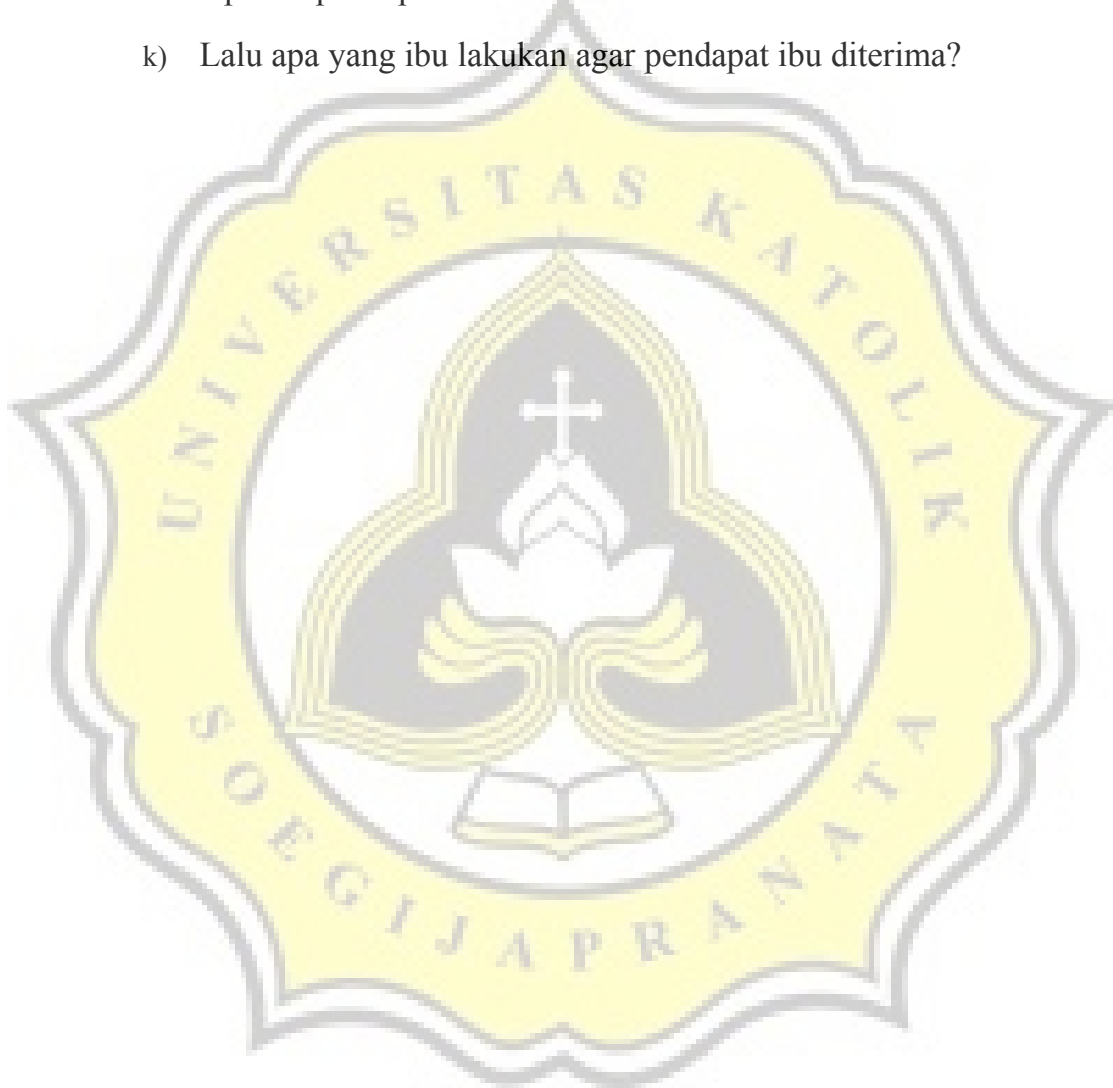
- a) Apa saja permasalahan yang ibu hadapi dengan anak autisme?
- b) Bagaimana cara ibu menyelesaikan permasalahan tersebut?
- c) Menurut ibu, merawat anak autisme merupakan sesuatu yang sulit atau tidak? Mengapa?
- d) Apa ada jadwal khusus untuk anak makan, mandi atau tidur?
- e) Apakah ibu pernah jengkel atau marah dengan tingkah laku anak ibu? Bagaimana tindakan ibu dalam kejengkelan tersebut?
- f) Apakah ibu pernah menghukum anak? Mengapa ibu menghukum anak? Jelaskan bagaimana cara ibu untuk menghukum anak?
- g) Menurut ibu, apa yang anak ibu butuhkan?
- h) Bagaimana cara ibu memenuhi kebutuhan anak ibu tersebut?
- i) Apa harapan ibu di masa depan?

- j) Bagaimana tindakan ibu untuk dapat mewujudkan keinginan ibu tersebut?
- k) Kalau kita boleh melihat ke belakang, apakah anda menyesal merawat anak autis? Apa yang membuat anda menyesali/tidak menyesali hal itu?
- l) Adakah perubahan dalam hidup anda atau keluarga sebelum dan sesudah merawat anak autis? Perubahan yang seperti apa, bisa dijelaskan?

3. Relasi sosial dengan keluarga dan orang lain

- a) Bagaimana tanggapan dari keluarga dan lingkungan tentang keadaan anak ibu?
- b) Bagaimana tanggapan ibu terhadap pendapat keluarga dan lingkungan?
- c) Apa tindakan ibu dengan adanya tanggapan dari keluarga dan lingkungan?
- d) Apakah ada harapan dari orang tua dan suami? Apakah ibu berusaha untuk memenuhi harapan mereka?
- e) Apakah ibu sering meminta atau menerima bantuan orang lain? Apakah ibu merasa terbantu dengan adanya bantuan tersebut?
- f) Bagaimana dukungan suami dalam merawat anak autis? Apakah ibu senang bekerja sama dengan suami dalam merawat anak?
- g) Bagaimana hubungan ibu dengan tetangga?
- h) Apakah ibu pernah mendapatkan nasihat dari orang-orang di sekeliling ibu?

- i) Kemudian, apakah ibu nyaman dengan adanya nasihat-nasihat dari mereka?
- j) Apakah ibu seringkali mengutarakan pendapat dalam keluarga? Apakah pendapat ibu diterima?
- k) Lalu apa yang ibu lakukan agar pendapat ibu diterima?



HASIL WAWANCARA SUBJEK I

A. Wawancara dan Observasi Subjek

Pertanyaan	Jawaban	Tema	Observasi
Selamat siang ibu, boleh perkenalan dulu?	Ya. Nama saya H.H.		duduk bersila di lantai
Umurnya berapa?	Saya 34 tahun		
Pekerjaan?	Ibu rumah tangga		
Kalau suami?	Suami karyawan swasta.		
Sudah berapa lama menikah?	Hmm.. Tahun 2007.		Terdiam sejenak, mata melihat ke atas.
Ibu dan bapak kan tinggal sendirian. Tidak dengan keluarga besar. Bagaimana hubungan ibu dengan keluarga	Sering kontak.		

besar?			
Keluarga dimana ibu?	Kalau keluarga saya di Purwodadi. Bapak di Semarang aja di Ngaliyan.		
Pendidikan?	S1.		
Jurusan apa kalau boleh tahu?	Ekonomi Akuntansi		
Ibu, waktu hamil apakah mengalami gangguan?	Yaaa... Dulu wktu hamil anak pertama kan jadi belum tau kalau orang hamil itu nda boleh banyak pikiran, nda boleh stres. Gitu kan belum tau. (sini sayang memangu anak ke 2) <u>Ya dulu ini aja sih, sering ditinggal-tinggal sama bapak. Sering ikut pengajian terus kerja juga sampe sore. Ya gitulah sering ditinggal-tinggal. terus kepengennya kan ditungguin kalo pas libur.. Hahaha.. Gitu. Ya jadi sering sedih aja kalo sering ditinggal-tinggal. He e sepi..</u>	Dukungan : Subjek ingin ditemani oleh suami, dan merasa kesepian ketika suami tidak di rumah.	Mengulurkan tangan kepada anak kedua dan memangkunya. tertawa
Dulu pernah cek kehamilan ga ke dokter kandungan bu?	He e. Pernah. Memang kan perkembangan fisiknya bagus ya. Normal aja. Cuma memang waktu lahir dia ini.. vakum dan ketum apa.. ketubannya itu keruh. Cuma saya juga nda tau apa sebabnya gitu ya. Dari dokter juga sempet nanya lo ibu minum jamu? Ngga saya ngga minum jamu, selain obat dari dokter ngga pernah minum. Gitu kan, jadi ngga tau faktornya apa kenapa ketubannya bisa keruh itu ngga tau. Cuma		Menganggukkan kepala, dan menggerakan tangan. Memegang anak kedua ketika anak kedua berdiri

	<p>memang ka.. Apa.. Vakum karena memang ini ya ngga kuat. Ngedennya ngga kuat, udah kecapekan, habis tenaga begitu akhirnya di vakum. Tapi ngga tau juga apa karena vakum ada pengaruhnya juga. Ng.. Ngga tau.</p>		<p>dari pangkuannya.</p>
<p>Berarti waktu hamil taunya anak normal ya ibu ya. Terus taunya atau curiganya anak itu berbeda dari anak biasanya kapan ibu?</p>	<p>Ya.. Dia waktu kecil juga ngoceh biasa normal gitu. Umur sekitar 1 tahunan gitu dia memang kelihatannya lebih aktif, suka lari. terus lama-lama kok diliat sama temennya yang lain kok dia lebih diem. Ngga ini... terus cuek gitu ya. Tadinya juga ngga tau. terus kan ada sebagian keluarga yang bilang e.. katanya kalo jalan dulu ngomongnya belakangan. Dia bilang gitu, terus ya udah ditunggu. <u>terus dari kakak saya “cobalah dipriksain.”</u> terus akhirnya dibawa ke dokter anak. <u>Di dokter anak itu dikasih vitamin. Gitu aja. Dikasih vitamin sekitar sebulan.</u> Terus di.... rujuk suruh ke apa.. tes pendengaran. <u>Tes pendengaran normal. terus dokternya coba tes fungsi otak. He e. Ke dokter saraf. terus dari dokter saraf itu memang apa gelombangnya itu kan gelombangnya ada yang tidak teratur. terus tadinya obat-obat aja. terus ada temen yang menyarankan coba di tes kan di Rena Ning Siwi. Itu sekitar dia umur 3 tahun. (memperlihatkan hasil tesnya) ini hasil tesnya yang pertama. Ya hasil tesnya, ya itu.. Apa.. Eeee.. terlambat. Waktu itu kan memang cuman kok. Maksudnya belum bicara gitu aja. Hasilnya kan terlambat bicaranya kan</u></p>	<p>Penerimaan : Subjek mengikuti setiap saran dari orang lain.</p>	<p>Mengganti posisi duduk.</p> <p>Mengambilkan hasil tes Z.A di kamar kemudian keluar dengan membawa hasil tes dan memperlihatkannya kepada peneliti.</p> <p>Kembali duduk di dekat peneliti.</p> <p>Melihat anak dan menggoda anak,</p>

	<u>karena ada autisnya.</u>		
Waktu tahu kalau anak autis, itu bagaimana perasaan ibu?	Sebenarnya ini sebelum nya kan sebelum, <u>sebelum saya periksakan kan baca-baca di majalah itu kan ada maksudnya kan anaknya autis hiperaktif. Gitu kan saya lihat. Kok tanda-tandanya kok sama kayak anak saya. Ya sempet kuatir juga sih waktu itu. Cuma ya.. Ya udah.. Ya sekarang.. Ya kalau mau dicari sebabnya kan ngga ini ya.. ngga penting ya. Gimana ke depannya aja. Ya karena sudah tahu ya... He e sih.. Hahaa... iya.</u>	Kemandirian: Subjek mencari informasi sendiri tentang kecurigaan-kecurigaan yang timbul pada anak.	Melihat ke Z.A Tertawa kecil.
Bagaimana pendapat ibu tentang anak autis?	Gimana ya mba. Mungkin ini sih ya kalau saya mikirnya ya kita kan ngga tahu e... rahasia Tuhan ya. Maksudnya. Kita mungkin ini. Eee.. Kalau buat saya ya gini mungkin eee kayak ya bukan cobaan ya. ya apa ya. Ya diberi anak yang lain lah anak yang buat saya sih lain.. Lain dari biasa. Buat saya sih istimewa karena dia lebih banyak punya kelebihan-kelebihan banyak dari anak-anak biasa. He e. <u>Cuma saya kalau ngomongin anak memang (menangis) karena.. iya sedih. Kadang kan kita diuji juga ya. Kan kadang kalau dia pas lagi rewel gitu kan. Kadang kita juga kayak habis ya kesabarannya gitu. Cuma ya ya banyak juga yang saya ketemu gitu yang menguatkan. Ya ini apa ya bukan cobaan. Eee.. Yang buat saya lebih sabar. Ya untuk meningkatkan iman aja. Cuma ya kemudian saya ini aja belajar, waktu hamil</u>	Dicintai dan mencintai : Merasa iba dan kasihan terhadap anak. Dukungan : Subjek banyak	Menundukkan kepala sejenak. Menangis. Peneliti memegang subjek. Subjek mengusap air mata beberapa kali. Kemudian tersenyum kecil dan tertawa.

	<p>anak yang kedua apa yang dulu saya alami waktu hamil anak pertama ya jangan jangan sampe gitu. Jadinya ya lebih.. Istilahnya lebih ndablek. Hehehe. Udah ya masalah-masalah kecil ngga terlalu dipikirkan. Hehe iyaa..</p>	<p>bertemu dengan orang yang menguatkan dirinya.</p>	<p>Menasihati anak “pelan-pelan...”</p>
<p>Waktu tahu tentang anak autis, keluarga gimana? Suami?</p>	<p>Ya suami ya keluarga besar ini ya. <u>Ya istilahnya ya menerima aja. Cuman ya kalo papahnya waktu awal-awal gitu kalo ngeliat eee.. tingkahnya gitu, soalnya kan juga papahnya jarang di rumah, otomatis kan yang lebih, lebih banyak sama saya gitu kadang juga apa ya kita jadi kurang, kurang bisa kerja sama gitu mba. Maksudnya.. saya kan anak saya ini sementara memang udah ga terapi. Lha saya pengennya dia ikut terapi lagi, cuman papahnya kan, selama ini selama dia ikut terapi memang kok ga ada kemajuan gitu ya. Jadinya menurut papahnya “udah ga usah terapi aja gitu kan kayaknya kok ngga ada kemajuan”. Terus akhirnya kita waktu itu kan ya udah sekolah aja. Sekolah dia lebih.. lebih banyak kemajuan. Ya diterapi sendiri lah istilahnya. Kayak papahnya mmm,, apaa.. nyariin game, atau diajak renang, diajak main bola kesukaannya dia. Ya papahnya menerima sih. Ya mungkin karena perempuan lebih emosi ya. Terus juga maksudnya karena tiap hari juga kan kadang ada capeknya. <u>Hahaha.</u></u></p>	<p>Dukungan : Subjek ingin bisa bekerja sama dengan suami dan ditemani oleh suami.</p> <p>Penerimaan : Subjek mengikuti pendapat suami walaupun subjek memiliki pendapat yang berbeda, dan akhirnya mereka berdua sepakat untuk menyekolahkan anak mereka.</p>	<p>Suara masih sedikit parau.</p> <p>Menunduk beberapa kali.</p> <p>Tertawa.</p>

<p>Apa alasan ibu merawat anak autis sendiri?</p>	<p>Ya karena anak ya. Anak sendiri. Gimanapun keadaannya gitu kan ya kita terima. Ya kita berusaha berusaha ya menyupport gimana dia bisa istiahnya bisa hidup normal biasa aja. Dulu waktu TK kan juga di TK umum. He em. Karena saya ngga bisa lepas kan dulu waktu TK saya dampingi terus. Ini terpaksa dulu adiknya sama pembantu. Ini barusan semingguan ini pembantu saya keluar karena mau nikah. Kebetulan juga udah agak besar jadinya udah bisa lah diajak. Dulu waktu bayi terpaksa itu saya, karena saya dulu fokus ke anak pertama. Ngga bisa ngelepasin. Ya istilahnya ngga tega. Soalnya kan di SD apa di TK itu kan ya dia kan dulu belum tau istilahnya kalo dinakalin gitu kan belum bisa mbales. Kalo sekarang dia udah bisa udah tau kalo misalnya ada temennya ada yang jahil itu dia bales. Gurunya cerita “Ibu, ini tadi digigit” lha kok digigit kenapa bu, tadi dijailin terus dirangkul terus tangannya digigit. Hehehe.. Kalo dulu TK kan saya pertama kali, tadinya waktu dulu sehabis melahirkan kan dianter sama mbaknya. Kemana-mana dia ngga mau. Minta sama saya. Ya udah Waktu itu istirahat agak saya lepas, saya lihat dari jauh, tau-tau temennya. “Mama Z.A, mbak Z.A dicubit sama temennya.” Gitu kan. Saya lihatin tu di ini. Temennya bawa mainan terus dia minta. Diminta sama dia temennya terus di ini apa di krawuk gitu lo sininya sampe lecet. Terus habis itu.. habis itu saya ekstra full</p>	<p>Dicintai dan mencintai :</p> <p>Subjek memberikan banyak perhatian kepada anak pertama (autisme) dengan disertai oleh rasa sayang.</p>	<p>Menggerakan tangan.</p> <p>Tersenyum kemudian tertawa.</p> <p>Z.A berlarian kesana kemari.</p> <p>Melihat kepada Z.A</p> <p>Memperagakan ketika bercerita tentang Z.A dan tertawa.\</p> <p>Menggerakan tangan lagi.</p> <p>Tertawa.</p> <p>Mengajak anak berbicara.</p>
---	--	--	--

	sama dia bukan karna dia nakal tapi karna dia ngga tau kalo dinakalin. Ngga bisa membela diri lah istilahnya.		(adik ngga jadi bobo?)
Resiko merawat anak autis sendiri, pastinya kan lebih ekstra?	Iya sih. Pastinya lebih ekstra. Iya.		Menganggukan kepala.
Harapan ibu untuk Z.A?	<u>Ya harapan saya sih cuma dia bisa hidup mandiri gitu aja. Hahaha. Mandiri. He e. Ya dalam arti dia bisa mengurus dirinya sendiri. Nanti misalkan dia bisa berkeluarga ya bisa mengurus keluarganya itu aja. Haha.. Ga lebih. Iya maksudnya... Sekolahnya bisa pintar itu aja, kita ngga ini sih ngga ngga terlalu misalkan dia ranking, juara gitu kita ngga ngga terlalu. Kita mungkin berharapnya sih.... agama. Agama dia ngerti sama mandiri itu aja saya harapannya. Karena kan. Ya namanya anak perempuan gitu kan ya. Maksudnya godaannya kan lebih banyak. Istilahnya ya kalo dia bisa mandiri kan dia bisa menjaga dirinya kalo tentang agama tau kan dia tau batasan-batasannya yang boleh dan ngga boleh gitu. (menangis) sedih saya mbak kalo inget Z.A tu... Maksudnya saya ini, kalo suatu saat saya sudah ngga ada gimana dia menjaga dirinya gitu. Saya berharap maksudnya nanti adiknya bisa njaga dia. Dari masih bayi tu saya sudah bilang “dek sayang sama mbak Z.A besok mbak Z.A-nya</u>	Kemandirian : Subjek berusaha selama masih hidup untuk membuat anaknya sesuai dengan harapannya, karena anaknya berbeda dengan anak-anak yang lainnya.	Tertawa dan menunjuk kepada Z.A. Menangis dan mengusap air mata. Menangis lebih kencang (peneliti menenangkan) Mengusap air mata. Z.A mendekati ibunya kemudian ibunya menghapus air mata dan tersenyum kemudian

	<u>dijaga.” saya gitu. Kita kan ngga tahu umur kan sampe berapa kan gitu ya.</u>		berkata “nda nda.. Dah main lagi.”
Apakah keluarga mendukung?	Iya.		
Waktu tahu tentang anak yang berbeda apakah langsung menentukan untuk merawat sendiri?	Yaa.. <u>Iya dari kecil memang dia ini sendiri sama saya. Iya he e. Kalo dibandingkan sama adiknya dia full dari kecil ga pernah lepas dari saya. He e, kalo adiknya kan karena saya ngurusin Z.A dia dari kecilnya sudah mulai sama pembantu. Ya.. ga ga full juga, maksudnya selama saya ndampingi sekolah gitu kan, ya di rumah sama pembantu. Kalo Z.A ga.. Ga sama sekali sari kecil ga ga sama orang lain. iya.</u>	Dicintai dan mencintai : Subjek sangat memperhatikan dan menjaga anaknya. Mendampingi anak selalu.	Menggerakkan tangan, tangan berada di dada subjek menunjuk kepada dirinya. Tangan kembali diletakkan pada lantai.
Dalam merawat anak autis kan banyak permasalahan. Permasalahan apa saja yang muncul?	Permasalahannya ya... Mmm... (terdiam sejenak) Apa ya... Kalo dulu waktu kecil itu memang jam tidurnya ini karena dia kayak ga ada capeknya gitu mba. He e ga ada capeknya gitu kan. Jadi kadang kita kan istirahatnya apa kurang gitu ya. Apalagi dulu waktu kecil itu kan jam tidunya ga teratur. Jadi kalo misalkan... dulu mulai umur 2 tahun kan udah ga pernah tidur siang. Jadi kalo siang ga tidur kadang sore dia tidur. Sore nanti malam bangun, tidurnya lagi malam sekali gitu kan. Hehe.. He e. Jadi kan kita ngikutinnya agak ini. Cuma sekarang udah ga. Cuma siang dia ga pernah tidur. Siang ga pernah tidur jadi ya jam 9 malem itu udah mulai, udah tidur		Terdiam sejenak, melihat ke atas. Menggelengkan kepala, tertawa.

	<p>sampai pagi. Cuma memang siang ga pernah tidur. Tapi ya ya mainan aja di rumah. Ga maksudnya keluar keluar gitu ga. Mainan. hehehe. Mainan, nonton tv. Cuma ga ga pernah tidur kalo siang, kalo dia tidur siang itu berarti dia lagi ga enak badan. Ya. hehee.. Biasanya pegang o badannya anget. Gitu. Kalo lagi sehat gitu ga ga pernah tidur siang. Iya. Hehe.. <u>Jam 9 malem itu kalo ga.. Tapi emang udah kebiasaan, begitu jam 9 apa TV, acara TV dia udah ga suka gitu udah dimatikan nanti udah dikamar nanti lama-lama tidur. Tapi maksimal jam 9 kalo sekolah ya. Cuma kalo pas libur gitu ya agak saya bebaskan mau agak malem silahkan. hehe...</u></p>	<p>Kemandirian : Subjek mengatur anak dengan baik, membuat batas-batas untuk anak agar anak terjadwal dalam tidur.</p>	<p>Memperagakan yang dikatakan (seperti memegang dahi anak, melihat apakah anak sakit)</p>
<p>Berarti tidak ada jadwal khusus ya untuk tidur dan makan?</p>	<p>Kalo.. Makan ya he e jamnya. <u>Pagi itu biasanya dia jam 6 itu sudah saya bangunkan soalnya makannya lama. Makannya lama jadinya bangunnya agak pagi supaya dia makannya lebih, iya he e lumayan masuk sekitar 5 sendok gitu lumayan.</u> Siang ya jam 12 setengah 1, kalo sore jam 5. He e. Iya, biasanya adiknya dulu, nanti baru Z.A.</p>	<p>Kemandirian : Subjek membangunkan anak lebih awal karena anak mengalami kesulitan dalam hal makan (makannya lama). Subjek mengerti hal itu dan mengatur agar anak bisa tetap</p>	<p>Melihat ke Z.A lagi, Z.A bersuara dan terus bergerak.</p>

		makan dengan lebih banyak.	
Apakah ada perilaku yang sulit ditangani?	Biasanya dia kalo eee... lagi pengen sesuatu. Dia pengen banget cuman ga boleh gitu agak ini agak marah. Cuman ya marahnya paling nangis gitu aja sih sekarang. Ini kalo akhir. Sekarang karena udah ada adiknya sering rebutan. Itu paling sering rebutan tab itu paling sering. hehe. Soalnya adiknya kan apa ya kalo anak kecil biasanya kan ikut-ikutan jadi misalkan kakaknya memegang dia pengen ya udah itu berebut nanti berantem . Hehehe. Paling gitu aja sih. Kalo yang lain ga sih. Misalkan tantrum dia juga jarang. He e. He e sih lebih. Mungkin autisnya kadarnya sedikit.		Menunjuk ke tablet miliknya. Tertawa.
Bagaimana ibu menanganinya?	Ya saya kalo. Saya bilangin dulu ja.. Yoo.. eee istilahnya “udah jangan rebutan.” gitu tapi kalo misalkan dia tetep gitu saya biarin . Saya biarin nanti dia ini sendiri berenti sendiri. Tapi pertamanya “udah to mba Z.A main yang lain, gantian” maksudnya kita ngomongin dulu. He e. Kalo maksudnya tetep.. biasanya tetep nangis, saya diemin. Udah udah udah nangis aja. Nanti berenti sendiri.		Menggerakan tangan, mata melihat ke arah lain.
Ibu sendirian di rumah? Bapak kerjanya di luar	Iya. Di Jakarta. 2 minggu sekali. Iya. Hehehe. <u>Tadinya kan ada pembantu mba. Maksudnya ada temen gitu ya he e. Cuman ini seminggu lebih lah hari selasa kemarin baru</u>	Dukungan : Subjek terbiasa dengan adanya	Meihat ke anak yang bermain.

<p>kota bu? Kalo iya berapa lama pulangnye? Ditinggal terus dong bu?</p>	<p><u>keluar.</u></p>	<p>pembantu yang menemaninya.</p>	<p>Tertawa.</p>
<p>Biasanya berarti ada yang bantuin bu?</p>	<p><u>He e biasanya ada yang bantuin</u></p>	<p>Dukungan : Subjek merasa terbantu dengan adanya pembantu.</p>	<p>Menganggukan kepala</p>
<p>Sekarang kan ga ada yang bantuin? Apakah terasa lebih berat?</p>	<p><u>Enggak juga ya. Hehe. Cuma karena dulu ya maksudnya sebelum keluar kan saya udah lihat maksudnya ini ini kayaknya ini udah tanda-tandanya mau keluar. La gitu kan. Ya ini aja. Sudah mempersiapkan diri aja. Cuman kan masi dibantu juga kan kalo pekerjaan rumah. Kan saya ambil yang pembantu pocokan gitu kan kalo buat nyuci setrika gitu aja. Cuman kalo ngurusin anak-anak ya gapapa udah. Haha. Kalo dulu memang walaupun ada pembantu kan Z.A ga mau. He e. Tetep tetep maunya sama saya. Adiknya juga paling kalo pas saya tinggal nganter Z.A njemput Z.A kalo makan dan mandi gitu ya tetep tetep sama saya. Jadi pembantu cuman untuk kerjaan rumah aja.</u> <u>He e. Cuman memang, memang dulu setelah menikah kan</u></p>	<p>Dukungan : Walaupun pembantu yang lama sudah keluar, subjek tetap menggunakan jasa pembantu pocokan untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Penerimaan : Subjek mengikuti pendapat suami untuk tidak bekerja</p>	<p>Tertawa kecil. Menunjuk ke arah dapur. Kemudian menggerakkan tangan terus menerus.</p>

	<u>masi sempet kerja dulu. saya Terus ngikutin bapak keluar kerja, setelah itu udah dirumah aja lah fokus sama anak-anak aja. Ga usah kerja.</u>	dan fokus kepada anak-anak.	
Bapak kan 2 minggu sekali pulang ke rumah. Siapa yang mengambil keputusan di rumah? Ada sesuatu hal yang penting tu gimana?	Iya.... (diam sejenak) <u>Kalo penting seka... Penting ya penting dalam arti bukan mendadak gitu kalo mendadak si ya kalo misalkan anak sakit gini kan saya harus.. eeee... bertindak sendiri. Cuman kalo ya ya masalah misal sekolah apa yang pent... perlu untuk dibicarakan ya harus minta pendapat dulu. Hehehe.. Cuman kalo untuk kegiatan sehari-hari gitu yaaa... Yang ga memerlu penting yang ga perlu minta pendapat ya engga kalo saya.. Hehe. He e iya.. Hehe.. Soalnya kan kerja juga ya waktunya. Maksudnya kalo kita dikit-dikit minta ini kan juga ganggu.</u>	Kemandirian dan Dukungan: Subjek melihat dengan bijaksana tentang hal-hal yang urgent dan penting dalam mengambil keputusan serta mendiskusikannya dengan suami ketika hal tersebut pening tetapi tidak urgent.	Terdiam sejenak. Memperbaiki posisi duduk. Tertawa.
Bapak kan jarang bertemu Z.A. Bisa beri contoh seperti apa perhatiannya bapak ke Z.A ibu?	Tiap hari telfon ya. ya tiap hari, jadi he e ya ngobrol. He e ya sama Z.A sama adiknya. Cuman karena dia komunikasinya juga belom ya paling kadang ini jawabnya saya dikte. He e karna dia cuma dengerin aja. Hehe. <u>Iya malah kalo papahnya pulang itu saya libur. Jadi mandi apa itu maunya sama papahnya. Hehehe. He e mumpung. Kalo.. waktu kecil itu sama sekali kalo papahnya pulang ga mau sama saya. Cuman</u>	Dukungan : Subjek senang ketika suami bisa membantunya	Menggerakan tangan.\n Tertawa. Mengajak bicara adik Z.A, kemudian menceritakan tentang

	<u>sekarang agak besar ya dia udah tau udah ada adiknya juga. Gantian adiknya yang maunya sama papahnya terus. Iya. hehe...</u>	merawat anak.	adik Z.A
Apakah sering mendapatkan nasihat atau informasi?	Engga sih. <u>Cuman iya cuman waktu dia TK kan ada orangtua murid yang kakaknya gitu kan... anaknya... anaknya yang besar itu juga autis terus gurunya juga ada anaknya yang autis gitu kan cuman saya sih dinasihati ya bu sabar bu sabar. Suatu saat bisa sembuh. Gitu aja. Kebanyakan sih nasihatnya suru sabar gitu.</u>	Penerimaan: Subjek respek dengan adanya nasihat-nasihat di sekitarnya, dan subjek juga berusaha untuk mengikuti nasihat tersebut.	Mengelengkan kepala. Mata memandang ke luar.
Apakah kadang ibu merasa menyalahkan diri sendiri? Tadi kan ibu bilang sedih? Sedih nya itu seperti apa?	Ya itu awal-awalnya gitu kan. Awal awalnya kan juga kenapa ya kok bisa gini. Kenapa gitu. Cuma terus itu “akh kalo dicari kenapa itu udah ga penting kayaknya.” Gitu maksudnya yang penting sekarang kan gimana dia kedepannya. Kalo mau lihat ke belakang terus kayaknya udah ya istilahnya ya udahlah udah takdirnya saya dititipin anak yang seperti ini. Gitu. Gimana kita merawat membesarkan mendidik dia.		Membantu adik Z.A yang terjepit alat <i>fitness</i> . Kembali duduk.\ Batuk sekali.
Apakah Z.A di sekolah bisa mengikuti dengan	Iya bisa. Banyak juga kemajuannya. Ya memang di kalo pelajaran memang. Ya kemarin abis mid itu kan mesti selesai tes saya tanya gurunya. “bu gimana tadi Z.A?” memang dia agak ini kurang. Eee apa ya. Yo mungkin masih asing sama		Menggerakkan tangan seperti menulis sesuatu ketika mengatakan

<p>baik?</p>	<p>bentuk soalnya gitu kan. Dia biasanya pelajaran kan menulis ini tesnya kan <i>multiple choice</i>. Jadi yang di silang tu A semua A semua. Hehe.. Gurunya bilang “A semua bu yang dipilih.” o ya. cuman waktu TK itu nulis ga mau. Jadi saya tu, saya nitik-nitiki terus. Dia menghubungkan. Sekarang sudah mau. Menulis sudah mau. Yaaa... Ada kemajuan sih. Ya mungkin kalo misalkan dia nanti suruh rangking apa juara gitu ya enggak lah. Yang penting dia bisa ngikutin. Tadinya kan juga o dia bisa ngikutin dan dia merasa ini aja merasa seneng lah sekolah ga ga merasa terbebani. Gitu aja, jadinya kan mau. <u>Tadinya mau, TK mau nambah setahun lagi, cuman saya yang tiap hari ndampingi dia kayaknya di TK dia sudah bosen. Saya bilang sama papahnya udah SD aja. Toh ini SD nya khusus lah. Paling nda kan guru apa... muridnya ga banyak seperti SD umum. Kan gurunya fokus saya gitu.. Ya setelah di sini saya apa cerita papahnya. Dia sering aleman sama gurunya manja sama sama Bu Diah itu kan. Terus berarti kan dia nikmatilah tida tidak merasa terbebani sama sekolah. Ya gapapa.</u></p>	<p>Kemandirian: Subjek mengemukakan pendapatnya pada suami tentang sekolah anak.</p>	<p>kata :menulis”.</p> <p>Tertawa.</p> <p>Menggerakkan tangan beberapa kali. Memperagakan yang diucapkan.</p>
<p>Menurut ibu, apa yang Z.A butuhkan?</p>	<p>Sama kayak kemaren saya bilang ke mba “L”. Dia ini sih ke komunikasi sama ya mungkin untuk mengurangi hiperaktifnya. Hiperaktifnya sih sebenarnya ga terlalu sih mba. Cuman kalo dia lagi bosen terus lari, larinya mondar</p>		<p>Pandangan mata melihat ke Z.A kemudian kembali ke peneliti.</p>

	mandir. Gitu. Gak. Kadang kan saya maksudnya ada yang cerita kan ada yang naik-naik kemana naik pager naik meja gitu kalo dia enggak. Cuman kalo udah bosen ya itu lari mondar mandir. Sama ya komunikasinya memang harus masih.. masih kurang. Cuman ya kalo dia ngomong kata-kata udah jelas sih. Hehe.		
Bagaimana cara ibu untuk memenuhi kebutuhan Z.A?	<p><u>Ya kalo komunikasi ya.. ya banyak-banyak diajak ngobrol. Kalo hiperaktif ya memang. Memang dulu ga ga pernah saya diet, waktu kecil itu sama sekali malah dia ga makan jadi cuma minum susu. Waktu di dokter saraf dulu kan saya tanya dokternya, “dok apa bener maksudnya harus diet ga minum susu?” lho bu kalo ga minum susu nanti malah kurang gizi. Bilangnya gitu. Ya ya udah ya istilahnya makannya dia cuma susu dulu. Terus mulai kan ada yang bilang coba diganti sama susu kedelai, waktu itu saya mau ganti susu kedelai ternyata dia ga mau ga doyan waktu itu. Itu kan masih minum pake botol. (membereskan) itu masih pake botol, terus saya coba susu kedelai. Ga mau dia. Jadi cuman dicium sebentar udah ditaruk. Gitu terus. Saya waktu itu kasian. Akhirnya saya kasi susu lagi tapi pake tempat minum. Pake tempat minum kan dia minumnya cuma sedikit beda kalo sama botol kan sama tiduran gitu kan kalo tempat minum kan ga bisa sama tiduran. Ini minumnya cuma sedikit. Terus habis itu saya coba nasi. Akhirnmya mau baru baru itu dia makan nasi sampai</u></p>	<p>Kemandirian: Subjek berusaha untuk melakukan terapi sendiri pada anak.</p> <p>Penerimaan: Subjek respek dengan adanya nasihat-nasihat di sekitarnya, dan subjek juga berusaha untuk mengikuti</p>	<p>Menggerakan tangan.</p> <p>Membereskan barang yang dikeluarkan oleh adik Z.A.</p> <p>Menggerakan tangan berkali-kali.</p>

	<p>sekarang. Hahaha. Itu TK kecil pertengahan ya. Sekitar umur 5 setengah. 5 setengah 6 tahunan. He e akhirnya dia doyan makan, terus sekarang jarang sekali minum susu. <u>Tadinya masih jajan jajan itu masih biasalah wafer chiki masih saya kasih. Terus disekolah itu saya seirng ditegur sama bu guru “bu, Z.A jangan dibawain jajan kayak gitu.” o iya.. Terus saya, saya cari di internet itu yang makanan khusus buat anak autis, autis food itu kan. Saya masih sering... Itu kan belinya di Yogya itu pilus, keripik, gitu gitu kan. Saya akhirnya, akh bikin sendiri aja saya bikin keripik kentang terus ga saya beli apa keripik singkong, itu terus tempe keripik. Ya gitu hahaha dia sukanya kan yang goreng gorengan. Gitu. Kadang singkong. Saya beli singkong saya goreng. Gitu. Itu jajanannya akhirnya dia kayak gitu. Hehehe. He e doyan. He e. Enggak.</u></p> <p><u>Tadinya yo gini saya kan nanya kalo memang kalo makan gitu maksudnya yang pantangan itu apa pengaruhnya? kan saya gitu eee. Ya ada yang katanya langsung maksudnya lain dari biasanya lah. Misal yang tadinya bisa diem Ada yang terus lari-lari apa tantrum gitu kan. Saya tu dulu bilang gini Z.A enggak maksudnya walaupun dia makan gitu gapapa. Saya kan gitu. Terus akhirnya kan ya itu ga, ga saya diet kan. Terus cuma bilang nganu ada pengaruh ke konsentrasinya dia juga. Ya udah saya coba, kan memang maksudnya memang</u></p>	<p>nasihat tersebut.</p> <p>Dicintai dan mencintai :</p> <p>Subjek merasa kasihan melihat anaknya tidak bisa makan dan minum susu. Akhirnya subjek berusaha dengan berbagai cara agar anak bisa makan dan minum susu.</p>	<p>Pandangan ke atas.</p> <p>Tertawa.</p> <p>Menggerakkan tangan.</p> <p>Menegur adik Z.A yang menumpahkan isi dompet subjek.</p>
--	---	--	---

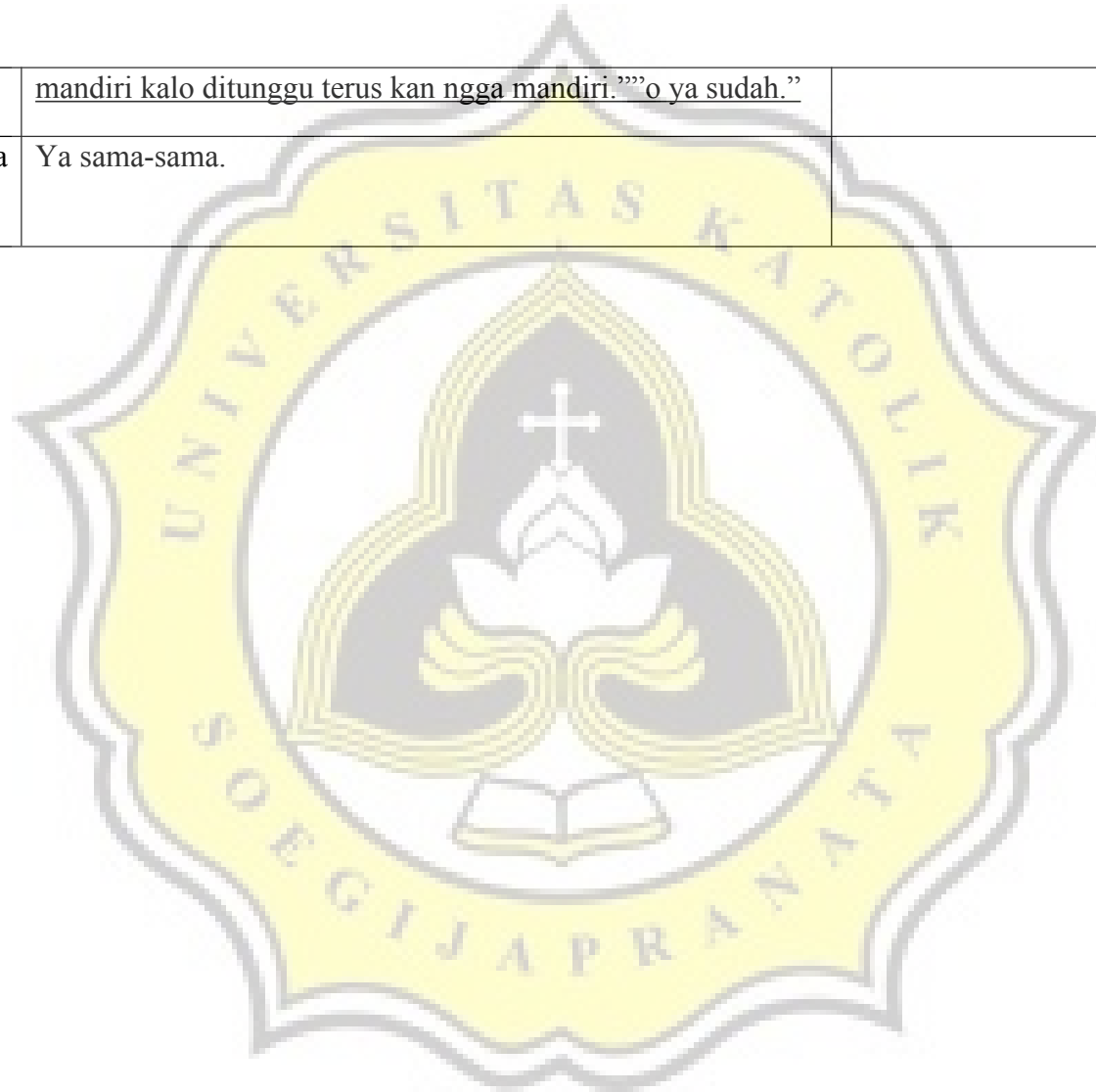
	<p><u>dia kan konsentrasinya pendek gitu ya jadinya paling cuma berapa menit habis itu udah. Ga bisa konsentrasi lama gitu kan saya kesitunya. Cuman kalo pengaruh ke hiperaktif, ya mungkin ada yang bilang ke hiperaktifnya juga. Ya saya ini ajalah ya mencoba hahah mana yang disarankan yang bisa dicoba.</u></p> <p>Kan eee saya tahunya kan dia susu, gula,... Susu gula sama... (terdiam). Susu, gula, sama gandum. Gandum tepung terigu itu kan. La sebagian besar jajanan kan dari tepung terigu.. Tepung terigu kayak roti, biskuit, gitu-gitu kan. Saya waktu itu ya agak susah aja kalo saya diet terus dia makannya apa. Haha. Maksudnya jajanannya dia apa. Gitu. Ya itu terus saya pesen itu kan pilus dari tepung beras, terus stik stik bawang itu dari tepung beras kalo ga sagu gitu gitu kan. Terus ya sama saya lihat-lihat sih. Saya pernah beli tu, saya pesen pilus pas dibuka itu isinya keripik kentang. Keliru mungkin yang itu yang ngemasnya. <u>O ya keripik kentang bisalah bikin sendiri, saya bikin sendiri aja.</u> Dulu tu saya pernah nyari, di daerah jagalan itu ada itu kan mba saya sampai sana dulu nyari apa nugget, nugget yang tanpa bahan pengawet itu lo. Ga tau ya. O he e itu tanpa bahan pengawet. Saya pernah telepon bisa buat anak autis ga pak. Wah belom nda tau ya kalo itu. <u>Cuman saya kan akh alternatif lah nyoba gitu.</u> Saya sempet nyari sampai sana cuman habis itu mau beli lagi</p>	<p>Penerimaan :</p> <p>Subjek mengikuti saran yang diberikan oleh dokter, menurut subjek mana yang disarankan yang bisa dicoba ya dicoba.</p> <p>Kemandirian:</p> <p>Subjek mencari informasi sendiri, kemudian berusaha untuk membuat jajanan yang baik untuk anaknya</p>	<p>Terdiam sejenak.</p> <p>Tangan seperti menunjuk ke suatu arah.</p>
--	---	--	---

		kesana lagi aduh jauhnya. Hehe.. Ya udah lah yang lainnya aja.	sendiri.	Tertawa kecil.
Apakah bahagia?	ibu	<u>Iya bahagia. Hahaha. Kalo kalo Z.A itu dulu waktu terapi kalo saya ditanya “bu anaknya kenapa?” maksudnya sama sama lagi nungguin gitu ya. Autis. Masa sih bu ngga keliatan kok, mesti gitu, he e nggak keliatan kok. Sering sih banyak yang bilang gitu. Waktu daftar di TK apa SD sini juga ibu ini anaknya autis? Apa iya to bu? Ga keliatan? Iya belum nanti kalo udah mulai lari-lari kan baru keliatan. Hehe.</u>	Dukungan : Subjek terbuka pada orang yang bertanya kepada subjek.	Tertawa kecil Menggerakkan tangan.
Apakah menyesal?	ibu	Ya enggak.		Tertawa
Menurut sendiri, apa yang ibu butuhkan?	ibu	<u>Ya paling paling itu ya kesabaran mba. Kesabaran sama kesehatan aja lah. Haha.. Cuman kan masih banyak orang yang ini ya belum tau gitu ya. Jadi waktu TK gitu ya ini ya saya ini aja ga ga terlalu yang... sama yang ibu ibu yang lain terlalu gimana, cuman kan saya mikirnya mereka ga tau tu mesti mikirnya ni anak kenapa anaknya ni. Malah saya tu bukan saya yang ditunjukan tu. Ibunya anak lain. Masalahnya saya yang tau. Anak lain tu dibilangin apa nganu “cah edan” gitu gitu. Saya kan walaupun bukan anak saya yang digituin ya cuman kan “ya Allah anak kok digituin.” Maksudnya ya itukan maksudnya karena orang ga tau gitu kan. Jadinya saya</u>	Dukungan : Subjek sedikit menjaga jarak dengan ibu-ibu yang lain karena takut orang lain berpikiran negatif tentang anaknya.	Tertawa kecil. Mengelus dada.

	<p>dulu lebih... (diam sejenak) ya istilahnya protektif lah sama Z.A jangan sampai ada. He e jangan sampai dia bertingkah gimana yang membuat orang lain ngatain dia. Kayak gitu. Iya.</p>	<p>Dicintai dan mencintai :</p> <p>Subjek sangat protektif terhadap anaknya, karena tidak ingin anaknya dihina oleh orang lain.</p>	<p>Terdiam sejenak.</p>
<p>Setelah tahu bahwa anak berbeda apakah ada perbedaan dalam kehidupan ibu?</p>	<p>Ya ngga juga ya cuman ya terus terus disibukkan dengan ngikut-ngikutkan dia terapi. Waktu itu tadinya kan cuman sekolah aja biasa. Kalo sekolah dulu ntar di kelas udah bosen minta keluar. Gitu.</p>		<p>Mata memandang ke adik Z.A yang berjalan mondar-mandir.</p>
<p>Dulu terapinya berapa lama?</p>	<p>Terapi tu sempet sekitar... Ya hampir 2 tahunan ya. He e Jadi di Anargya Du. Tadinya di Anargya sekitar 8 bulan. Terus ke Starkid karena saya pindah rumah. Dulu kan di Ngaliyan ikut neneknya. Terus saya pindah kesini kalo ke Anargya kan terlalu jauh. Saya pindah ke Starkid sekitar 7 bulanan. Saya hamil itu kan adiknya "Z.A" sudah besar gitu terus ada yang nawari privat, privat di rumah. Ya udah terus</p>		<p>Mata memandang ke atas.</p> <p>Pandangan mata melihat ke arah televisi. Kemudian kembali kepada peneliti.</p>

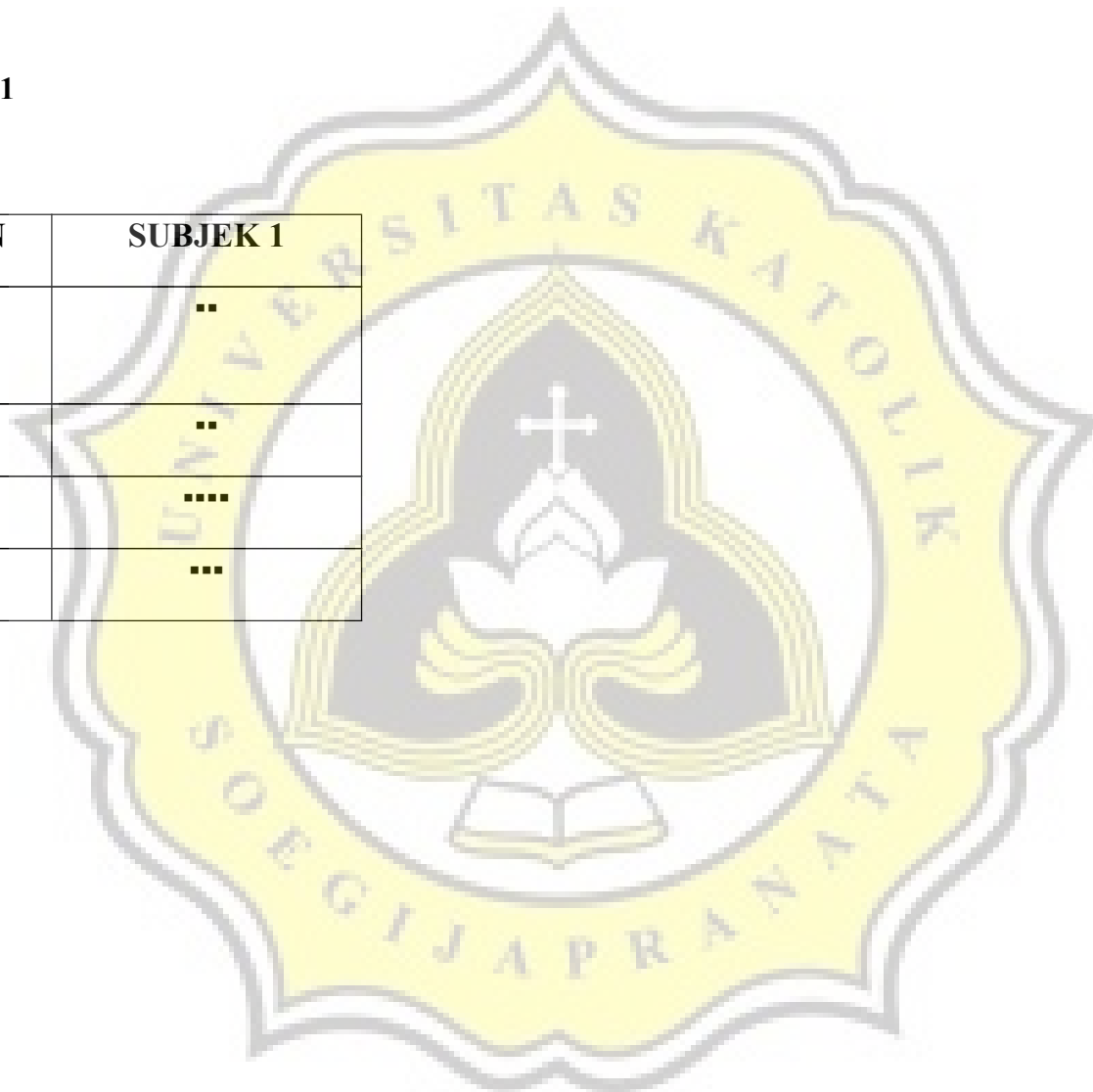
	<p>saya itu privat di rumah. Privat di rumah dia kan... Di rumah istilahnya banyak gangguan ya jadi dia cuma, nggak ini kok apa kayaknya nggak efektif ini. Terus akhirnya berhenti dulu. Ya udah fokus sekolah aja dulu. Fokus sekolah. Saya di SD nya sekarang dia betah di dalem kelas dan bisa saya tinggal itu dah kemajuan mbak. Dulu TK tu istilahnya saya ikut sekolah lo. Hehe. Saya ikut di dalem. He e. Saya tinggal sebentar tu nyariin dia. Ini di SD kan se...minggu. Seminggu masuk dia. Hari pertama saya nungguin di luar. Di luar. Terus besoknya saya udah nunggu di ruang tunggu. Dia nggak gedor-gedor pintu aja saya udah oh ya udah bisa. Gitu. Hehe. Waktu TK. He e. Dulu waktu TK saya di luar pintu ditutup gedor-gedor dia mama mama mama. Gitu. Iya minta ditungguin. Hehe. Terus saya tinggal itu kan akhir. Pas mulai tahun ajaran kan sudah nggak boleh ditunggu. Kepala sekolahnya “bu besok nggak boleh ditunggu lagi.” “o iya.” Saya udah titip gurunya. “bu, nanti kalo Z.A nya rewel nganu ya bu, ngasih tau” kan kita kan ada nomer telponnya. “iya bu nggapapa selama masih bisa ditangani kita tangani. Kalo udah nggak bisa baru kita ngasih kabar.” gitu kan. Saya nungguin seharian telpon. “o nggak ada telpon ya berarti aman lah bisa ditinggal” hehe. Iya soalnya kan dia istilahnya dulu nggak pernah lepas kan. Gitu jadinya begitu dia sendiri “ini rewel nggak” gitu. Hehe. Cuman gurunya “nggapapa bu biar</p>	<p>Dicintai dan mencintai :</p> <p>Subjek sangat memperhatikan, menjaga serta mendampingi anaknya.</p> <p>Dukungan :</p> <p>Subjek mau bekerjasama dengan guru-guru di sekolah.</p>	<p>Menggerakkan tangan berkali-kali.</p> <p>Tertawa kecil.</p> <p>Memperagakan apa yang diucapkan (menggedor-gedor pintu sambil memanggil).</p> <p>Tertawa.</p>
--	---	---	---

	<u>mandiri kalo ditunggu terus kan ngga mandiri.””o ya sudah.”</u>		
Ok terima kasih ya atas waktunya.	Ya sama-sama.		Bersalaman.



B. Coding Subjek 1

KEBUTUHAN	SUBJEK 1
Dicintai dan mencintai	..
Penerimaan	..
Dukungan
Kemandirian	...



HASIL WAWANCARA SUBJEK II

A. Wawancara dan Observasi Subjek

Pertanyaan	Jawaban	Tema	Observasi
Selamat siang ibu, kita perkenalan dulu ya.	Siang. Nama saya A.H. Usia 39 ini.		Duduk dengan menyender ke <i>sofa</i> .
Pekerjaannya apa bu?	Ibu rumah tangga. hehehe..		Tertawa l
Bisa ceritakan sedikit latar belakang ibu?	Kalo dari awal aku sebelum. Menunggu hamil. Sejak menikah itu menunggu hamil memang lama 1,5. 2001 menikah, 2000 eh 2002. 2003 melahirkan . Berarti kurang lebih 1 tahun setengah. Umur 28 melahirkan. Anak pertama ya riwayatnya sebenarnya Di dalam perut tu nda ada masalah sih. Semuanya energik seperti ibunya. Enerjik gitu ya, nda ada masalah. Meskipun mual ya mual pusing biasa. Saya kan ndablek jadi apapun bisa masuk. Nah itu kan pas waktu lahiran itu kan. Normal susah itu kan ketubannya udah pecah. Jadi seret. Jadi pas waktu melahirkan itu mengalami kesusahan. Sudah mau pembukaan sepuluh tu dah.... Ngga bisa. Ngga kuat ibunya ga kuat. Terus akhirnya mau dirujuk ke caesar. Terus akhirnya <u>ya saya minta sama bidannya di ini di apa.... Terus saya dirundung semangat berjuang sekali lagi, ambil napas tarik napas, ngeden</u>	Dicintai dan mencintai: Subjek terus berusaha untuk bisa melahirkan	Mata memandang ke atas dan tangan memegang <i>handphone blackberry</i> . Menggerakkan tangan berkali-kali. Tangan menunjuk ke mata.

	<p>sekali udah. He e, tapi itu mengalami masalah pembuluh darah naik ke mata. Jadi yang putih jadi merah semua, karena tidur. Saya nda tahu, nda ada yang ngasih tau kalo. Pikirku kan kalo melahirkan sambil tiduran gitu kan enak gitu sambil ngeden. Taunya nda boleh. Pembuluh darah e. Anak pertama sama kayak anak lainnya nangis. Ya cuma yo, agak banyak dikit. Tapi saya optimis kok, saya kan dari anak pertama lahir sampai anak ke tiga saya mandiin. Sampai setelah pusernya selesai putus saya mandiin berdua sama papahnya. Kan dipijet-pijetin gitu kan rutin. Gitu ya kita berdua, dulu di Aspol, anak pertama masih di Aspol Sendangmulyo. Disana paling masak-masak tok, bersih-bersih rumah. Anak kedua itu sebenarnya lebih ndablek lagi saya, ngga ada mengalami apa.. muntah yang berlebihan. Ngga mual. Badannya ibunya juga stabil, berat badannya juga normal untuk seorang ibu hamil. Melahirkannya lebih mudah ini malah. Itu udah pembukaan sepuluh di rumah ngga tau, aku ngga tau. Pembukaan sepuluh dirumah, kebetulan pas waktu lahiran tu deket di BKIA deket rumah sana. Sambil naik motor. berapa detik. Kan sama papahnya diboncengke gitu kan. Jalannya sini gapuro situ lo. Nda sampe malah. Deket. Pembukaan sepuluh sampai sana itu ternyata ada tetangga saya yang ngelahirin, udah duluan. sambil nunggu tu tak giniin sambil duduk gini,</p>	<p>anaknya secara normal.</p> <p>Dukungan: Subjek bekerja sama dengan suami sejak awal anak lahir ke dunia. Bahkan sebelum anak lahir, suami mengantarkan istri ke BKIA untuk melahirkan.</p>	<p>Menunjuk ke arah lain.</p> <p>Menggerakkan tangan berkali-kali.</p> <p>Merespon N.E yang meminta es krim.</p> <p>Menunjuk arah gapuro.</p> <p>Memperagakan seperti menahan.</p>
--	--	--	--

	<p>takutnya kalo keluar. Ya itu sambil nahan ini air mata. Sebelum melahirkan aja kan 2 minggu sebelum saya di UGD. <u>Maag akut. Karena banyaknya kegiatan pas waktu hamil jadi makannya keabaihan. Cuma ngemil-ngemil-ngemil. Makan roti susu udah cukup. Gitu. Tenaga juga kefosir,. Maag akut, boleh istirahat.</u> Habis itu melahirkan disana dah pembukaan sepuluh ya udah tinggal ngeden tok dua kali ngeden udah keluar, cuma ngga ngga nangis. Nangisnya dikit tok oe dah. Lahirnya ya gitu. Ya kalo perlu tok haus tok lainnya nda. Umpamanya haus, kalo mandi gitu tok. <u>Nda karena apa-apa nda. Ya cuman si ibunya dalam proses habis melahirkan tu memang mengalami sindrom <i>baby blues</i>. Itu namanya ketakutan, kecemasan yang berlebihan. Kayak stress karena merasa ketakutan akan sesuatu. Mungkin berkaitan ini dengan papahnya sering pergi terus, pengennya kan ditunggu giu. Meskipun di rumah itu kan ada sodara, ada kakak ipar yang mbantu. Ya banyak problem-problem yang kita tidak harapkan tu bermunculan tanpa kita tahu, tanpa kita inginkan.</u></p> <p><u>Namanya orang melahirkan kan pengen diperhatikan ya. Ketika itu suaminya lebih merhatikan yang lain kan otomatis kan timbul kecemburuan. Tapi memang itu tak pendem. Saya melihat keganjilan akhirnya</u></p>	<p>Kemandirian :</p> <p>Subjek melakukan tugasnya sampai akhir walaupun subjek sedang hamil dia tetap mengerjakan tugasnya sampai selesai.</p> <p>Dukungan:</p> <p>Subjek ingin ditunggu dan diperhatikan oleh suami. Subjek melakukan beberapa hal yang menurut subjek sendiri merugikan dirinya sendiri tetapi hal tersebut dilakukan untuk mencari perhatian dari suami.</p>	<p>Tertawa dan menahan N.E untuk keluar. (“nanti... Nanti...”)</p> <p>Mata melihat ke N.E dan adiknya.</p> <p>Menggerakkan tangan berkali-kali.</p>
--	---	---	---

	<p><u>saya tegaskan, saya bicarakan.</u></p> <p><u>Habis itu mengalami masa-masa kok koyok e rasane sing tak lakuke oq berat, kadang aku pengen kerja, tak tinggal anakku. Aku gitu.</u></p> <p><u>Suatu ketika tu saya bertengkar hebat sama papahnya sampe nda netein anak kedua selama beberapa jam. Bentuk stress.</u></p> <p><u>Dia (anak kedua) mengalami problem kayak gini kan mungkin dari stressnya seorang ibu. Itu juga pengaruh. Bukan dalam kandungan bukan. Dalam kandungan saya sudah menstimulasi anak agar bisa mendengar apa, dengan musik apa dengan sambil mandi aku nyanyikan ya dengan gemericik air sambil ibunya nyanyi juga. Ya gitu setelah melahirkan ya gitu, saya sempet merokok emang waktu habis melahirkan. He e. Di di di kamar di dekat anak saya. Padahal itu protes saya. Tapi saya stress ngga bisa mengontrol diri saya. Soalnya kan dengan cara ini mungkin suamiku perhatian. Nah.. Jadi cara saya mengambil perhatian tu sebenarnya merugikan saya dan anak saya sebenarnya, tapi dengan cara itulah yang bisa aku lakukan saat itu karena dengan cara lain ngga mempan. Gitu kan. Dengan aku tidak meminuminya anakku mungkin dia akhir'e memperhatikan anaknya diperhatikan, sering meng</u></p>	<p>Kemandirian :</p> <p>Subjek telah sejak awal menstimulasi anak, agar anak nantinya menjadi anak yang sehat dan berbakat.</p>	<p>Menggerakkan tangan.</p> <p>Melihat dan menegur N.E (adek..!!)</p> <p>Menunjuk ke arah kamar.</p> <p>Melihat ke arah anak yang memanggil. Tetapi tetap meneruskan dan kembali melihat peneliti.</p>
--	--	--	--

	<p><u>apa ya. Ada job apa, pelayanan kamu tu rodok dikurangi. hehehe.</u></p> <p>Tapi semakin tambah usia semakin sadar dan hal itu tidak terjadi lagi, bertahap-tahap usia. Karena selama ini aku sering diperhatikan kok tiba-tiba lahiran gini kok sing dipikrke kok koyok kerjaan teruuuusss, gituuu. Gitu orang lain, kalo ada orang lain gitu nomer satu, istrinya yang dibutuhkan yang membutuhkan nanti-nanti. Itu biasa terjadi pada setiap rumah tangga, pasti itu. Orang lain lebih diutamakan daripada istrinya. Tapi memang diperlukan pengertian.</p> <p><u>Kalo dari awal aku menikah itu pekerjaan apa pun itu udah komitmen, pekerjaanku seperti ini jarang pulang kalo ada pelayanan tamu, saya mendahulukan pekerjaan nomer satu, itu memang keluarga nomer dua. Saya sudah paham kayak gitu, makanya kayak gitu nda begitu tak usik, cuma kan posisi-kondisi tertentu yang minta toleransi lah minta pengertiannya.</u> Ya waktu itu kecemburuan tu besar banget, karena cewek-cewek di lingkungan dia itu banyak.</p> <p>Sekarang sistemnya saya seperti ini, karena dulu saya ngga menerima itu, sebetulnya ya malah stress sendiri. O ya sudah sing penting dia nafkahi anak</p>	<p>Kemandirian :</p> <p>Keinginan subjek untuk dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawab pekerjaannya.</p>	<p>Tertawa.</p> <p>Menggerakkan tangan dan membernarkan posisi duduk.</p> <p>Menggerakkan tangan lagi.</p> <p>Terdengar suara es krim yang lewat. Dua anak subjek berlari keluar untuk membeli es krim. Subjek memanggil penjual es krim dan kembali melanjutkan wawancara.</p>
--	---	--	---

	<p>istri, kasih uang, dia mau kerja silahkan. Sekarang sistemnya gitu. Jadi ininya juga ngga sakit hati, bisa lebih rileks aku juga melakukan kerjaan tambahan mungkin ikut aerobik ikut apa kan bisa. Iya lebih enak.</p> <p>Pasangan kita untung, maksudnya mengalami keberuntungan di keuangan, pasti ada sisi buruknya disana. Mungkin masalah cewek masalah apa.</p> <p>Bapak tu orangnya emosional, jadi kadang apik banget, anak tak cuekin gitu dia semakin baik, ngasi uang.</p> <p><u>Tapi kalo umpamanya dia ngomong salah paham terus aku bantah aku tanggapin itu bisa-bisa bahaya buat aku, dueng sembarang melayang. Hehehe. Iya, maksudnya kan gini aku bukannya membantah cuman seorang istri kan membela diri, ya kan. Jangan menyalahkan, coba dilihat, aku sebagai seorang ibu tu udah banyak kerjaan, yang ngga kelihatan tu melelahkan sebenarnya. Tapi ketika suatu pekerjaan itu ngga dihargai ya kita mesti komplain, komplain ngga dihargai lagi ya muntab. Nah kayak gitu itu sebenarnya proses pembelajaran kedewasaan gitu.</u></p> <p><u>Saya handle semua dari pendidikan semua saya</u></p>	<p>Kemandirian :</p> <p>Subjek berani membantah, menanggapi, serta membela diri dari suami. Subjek juga sering mengemukakan komplainnya kepada suami.</p>	<p>Tertawa karena anak bungsunya menyuapkan es krim ke subjek.</p> <p>Tertawa kecil. Menggerakkan tangan.</p> <p>Tertawa kecil.</p>
--	---	--	---

	<p><u>handle. Suami saya kerja cari uang. Wes. Kadang yo kita sebagai perempuan sebagai istri tu jengkel juga.</u></p> <p>Kalo nda kayak gitu nda semangat emang, kalo rumah tangga lempeng-lempeng aja nda ada konflik apapun, manut yang satunya ngga ada perlawanan, pasti sepi. Iya.</p> <p>Ya sebenarnya itu, banyak ya urip kayak gitu ya, cuman yo setengah tak nikmati, nek tak nikmati banget tu bohong. <u>Masalah e kadang aku ngrasa stress, ngrasa capek, ngrasa jengkel sama sifat suami. Jadi ya setengah tak nikmati pas selo kayak gini, terus punya temen banyak. Nah itu solusinya. Entah itu chattingan facebook, BBM, apa We Chat, apa WA. Itu solusinya mba, sekarang aku rodo rileks. Dulu kan sempat dilarang gara-gara fan ku banyak di facebook kan.</u> Ada pihak ketiga yang tidak bertanggung jawab. Sebelumnya sudah bilang sama suami, jadi kalo ada apa-apa tu suami sudah tahu. Jadi ngga ada pihak ketiga yang mengngompor-ngompori atau mencari untung. Aku tak bekali suamiku dulu, kalo aku disenengi orang aku bilang.</p> <p>Kalau kita sudah mengalami dunia chattingan itu ya siap-siap aja, siap-siap dalam arti siap hatinya siap ada masalah. Pasti. Nda mungkinlah kita mbuka</p>	<p>Dukungan :</p> <p>Subjek suka bersosialisasi dengan banyak orang, subjek sering chattingan dengan banyak orang dan dalam banyak media sosial. Subjek juga mengikuti komunitas sanggar.</p>	<p>Tertawa sambil memperagakan apa yang dikatakan.</p> <p>Melihat dan menunjuk ke HP <i>Blackberry</i> miliknya.</p> <p>Menggerakkan tangan berkali-kali.</p> <p>Melihat anak pertamanya masuk ke dalam rumah sepulang sekolah dan lewat di tengah dengan membungkukan badan.</p>
--	--	--	---

	<p>chatting nda ada masalah.</p> <p>Sempet ditanya dokter kandungan, “itu waktu ceasar gimana? Nda ada masalah sih pak sering mengalami pegel di perut. Jahitannya bagus kan? Ada keloid ngga? Ya dikit sih pak wong dibuat kerja keras.”</p> <p>Seru sih seneng, kadang kalo di sanggar tu nda ada aku ya nda rame. Ya cuman kadang dimanfaatkan, karena kita kita positif thingking aja ngga mau cari masalah, ngga mau mengalami masalah Biarlah mereka kayak gitu aku ngga mau membalasnya. Itu kan hak mereka, itu kan sikap mereka, moso aku dipadake. Kan ngga perlu. Abaikan aja.</p>		<p>Menganggukkan kepala sambil menggerakkan tangan dan melihat HP.</p> <p>Menggerakkan tangan seperti menunjuk ke arah lain.</p> <p>Tertawa lepas, menutup mulut dengan tangan.</p>
<p>Yang caesar tadi itu anak ketiga ya bu?</p>	<p>Yang ketiga ceasar, itu sejak 4 bulan sudah mengalami masalah. Sudah top fret, pretial total bawah. Itu kayak apa ya placenta udah namanya pretial total bawah itu sudah ngga bisa melahirkan normal. Karena jalan lahir sudah ketutup. Aku ngga pernah jatuh juga pas waktu hamil. Sempat sih waktu anak kedua, hamil anak kedua sempat jatuh, jatuh’e cuma ngglempang gini tok. He e, umur 7 bulan. Saya turun, sininya agak miring, otomatis saya ngga ke njagani ngglempang daripada saya jatuh kan mendingan tak glempangke sekalian aku jatuh sama pantatku sakit. Akhirnya ngeflek merah. Gitu tok. Langsung ke dokter. “nggapapa bu ini kecapean.”</p>		<p>Pandangan mata keatas kemudian melihat peneliti lagi.</p> <p>Memperagakan posisi ngglempang dan memegang bagian yang</p>

<p>Masuk <i>inkubator</i>?</p>	<p>“ini tadi jatuh pak masalahnya.” sampai akhirnya dikasih penguat. He e. Anak ketiga itu prematur. Umur 8 bulan lebih sedikit melahirkan. 2,350 kg. Kalo anak pertama kan 3,1 kg kalo anak kedua 3,0 kg yang ketiga 2,350 kg. Prematur, itu aku <i>bedrest</i> setengah bulan di Rumah sakit. Iya masuk <i>inkubator</i>, semingguan ya. Lama itu kan pematangan. Sebelum saya datang kan ada penyuntikan pematangan paru-paru, itu menyiksa saya dan saya muntah. Karena itu begitu dimasukkan infus, ininya sudah kemranyas sudah kayak digigit nyangkrang. Ini rasanya mau mual muntah, ya sempet muntah. Kayaknya ini langsung kayak panas, terus minum apa fanta.</p> <p><u>Anak ketiga menangis (menenangkan anak dulu).</u> <u>Anak ketiga tu gampang modalnya dicium disayang udah cukup. Mudah sebenarnya, cuma cengeng e itu sing rak nguati. Cuma yang ini yang paling pengertian ketika mamahnya pas ada masalah pas nangis, “mama nangis kenapa? Jangan nangis to mah.” air matanya dihapus. Aku sampe nangis jadi berenti gara-gara dia.</u></p> <p><u>Semua anak-anak saya yang ngasih nama aku. Semuanya. Aku punya buku-buku. Saya ngasih nama berdasarkan dari riwayat kehamilan dan melahirkan,</u></p>	<p>Dicintai dan mencintai:</p> <p>Subjek sangat sabar menghadapi ketiga anaknya. Dengan penuh kasih sayang subjek menenangkan anaknya dengan cara mencium dan memeluk anak.</p> <p>Kemandirian:</p>	<p>sakit waktu itu.</p> <p>Pandangan mata keatas dan kembali lagi ke peneliti.</p> <p>Melihat anak bungsu yang menangis keluar dari dalam dan memangkunya serta menenangkannya.</p> <p>Memanggil anak yang paling besar, menyuruh</p>
--------------------------------	---	---	---

	<p>artinya, kayak gitu. N.E artinya wanita suci, di balik itu memang eee ternyata Tuhan memberi kondisi memang suci tanpa dosa kan kalo dia banyak ngomong kan otomatis bisa menimbulkan dosa kan. Ngomong apa, mungkin marah sama kakaknya sama apa. Nama itu sebenarnya juga bener juga. Ya aku sih <i>feeling</i>-ku ngga itu aja ngasi nama. Orang tua pasti kasi nama anaknya dengan arti yang baik. Kalau memang harus kayak gitu ya karena problem itu lah. Mungkin Tuhan, Tuhan tahu lah. Ada hikmah apa dibalik itu yang aku sendiri sampai sekarang belum tahu. Pasti ada hikmahnya, pasti ada kebaikan buat anakku buat kedepannya. Itu aja aku positif thinking sama Tuhan, dia kan yang memberi hidup kan.</p>	<p>Subjek memberi nama sendiri kepada ketiga anaknya.</p>	<p>anak mencium adiknya.</p> <p>Memperagakan menghapus air mata, tertawa lepas.</p> <p>Menggerakan tangan.</p>
<p>Kapan pertama kali tahu bahwa anak berbeda? Awal curiganya?</p>	<p>2 tahun. 1 tahun masalahnya sudah bisa ngomong sih. Satu tahun setengah tu memang dibanding anak lainnya jalannya lebih agak lambat. Ya biasanya kan kalo anak 1 tahun lebih sedikit sudah bisa berdiri, dia itu sampai 14 bulan baru bisa berdiri tegak. Ya lambat kan itu. Ngga banyak ngomong sih sebenarnya 1 tahun setengah tu ngga. Yoo pikirku lah satu tahun setengah belum bisa ngomong kan. Paling mama papa. Bar hilang, habis itu hilang. 2 tahun hanya gerakan-gerakan tertentu. Cuma aktifnya minta ampun. Ceria orangnya tu periang</p>		<p>Memperbaiki posisi duduk.</p>

	ceria, apa tu gesit. Habis ini ini, cepet geraknya cepet dia, habis memegang ini dilarang cari yang lain. Dia itu gesit, makane sampai sekarang. Nda tau lah selalu ada ide-ide lagi.		Menggerakkan tangan berkali-kali.
Pernah diperiksain bu?	<p>Pernah tu di, di apa pas waktu umur 2 tahun setengah tu kayaknya lupa saya. Pernah diterapi di Kariadi. Itu dokter bagian anak, psikolog. Menangani anak-anak hiper, menangani anak-anak rehabilitas namanya. <u>Memang ada kemarin pas waktu umur 3 tahun tak teske telinga. Tapi sampai sekarang belum tak teskan lagi belum dibuka, kan nunggunya susah, lama di Kariadi males aku sampe. Kan masih tertutup rapat hasilnya gimana ngga tahu. Cuman hasil sementara pas waktu tak suru ngecek telinganya kan mesti di sama mesin itu, ngga ada masalah cuma kan yang tahu hanya bagian sana sebenarnya. Kalau ada waktu sudah tak cek lagi. Hehehe. Ngga ada waktu. Sebenarnya butuh perjuangan kalo pengen tahu. Tapi saya yakin kok bukan di sisi itu aja, pasti ada sisi lain yang bisa kita munculkan untuk mengatasi anak. Dengan saya komunikasi kan, karena dia dalam akademis ngga begitu mengalami masalah. Cara verbal sama berlaku yang kurang santai, yang hiper. Kayak gini ya bisa santai. Kadang ya “bukain ma, bukain.” “ambil gunting sendiri.” tak gituin. cuman paling mandiri itu anak kedua, kalo ngga dinakali dia</u></p>	<p>Kemandirian :</p> <p>Subjek mengajarkan tentang kemandirian dan kedisiplinan kepada anak-anaknya sejak kecil.</p>	<p>Pandangan mata keluar, tangan subjek menunjuk ke suatu arah.</p> <p>Menggerakkan tangan, memegang telinga.</p> <p>Tangan menunjuk suatu arah</p> <p>Tertawa.</p> <p>Melihat ke arah N.E yang memanggil “mama..” menenangkan N.E dan menyuruhnya mengambil sendiri di lemari es.</p>

	<u>ngga nakal. Gitu, anteng banget dia.</u>		
Berarti sampai sekarang ibu belum tahu anak ibu kenapa?	<p>Kalo menurut yang terakhir itu hiper, dari dokter sudah di apa hiper dia. He e. Hiper, terus dari terapi yang di SLB itu memang hiper tapi ada kecenderungan mau ke arah sindrom tapi belum, tapi udah dicegat pake terapi-terapi gitu. Sebelum ke sindrom autis, ada kecenderungan ke sana. Sekarang untuk sementara berhenti karena waktunya untuk terapi itu juga belum ada lagi. Karena waktunya tempur setelah dia sekolah SD tempur. Biasanya kan jam 1. Ya kalo jam 1 nunggu kelamaan di SLB kasihan anak saya. Saya minta setengah satu ternyata ngga bisa. Terapi wicara sama terapi perilaku.</p> <p>Anak 1 dan 3 kepribadiannya hampir sama. Malu, cengeng. Iya anak pertama sama terakhir. Cowok-cowok kan tempelnya sama persis disini, tanggal lahirnya juga sama. Cuma emang wetonnya beda-beda. Ada kemiripan. Apa karena tanggal sama itu ya.</p> <p>Saya yang anak terakhir itu kan di prediksi 1 Oktober tapi karena kondisi saya habis periksa itu kan pendarahan, darah segini ini ngga darah encer, darah prongkolan itu udah keluar, sampai meh semaput. <u>Saya pasrah yang penting anak selamat. Aku nda mikir keselamatanku. Ya mikir ngasi suami anak.</u></p>	<p>Melihat HP dan memainkan HP.</p> <p>Tersenyum.</p> <p>Pandangan mata mengarah ke dalam.</p> <p>Menggerakkan tangan terus menerus.</p> <p>Dicintai dan mencintai:</p>	

	<p><u>Untuk apa namanya eeee untuk temen anaku yang pertama. Karena memang aku pengen, anaku yang pertama itu kan ngga mandiri babar blas. Nah. Malu dan cengeng itu aku pengen punya, tak buat adek itu untuk mbantu-mbantu, dalam arti untuk jagain untuk temen lah. Kalo N.E saya yakin meskipun dia ngga bisa ngomong seperti yang lainnya tapi dia mandiri. Gitu. Ada lebih rasa aman lah. Lebih rasa percaya sama N.E. Cuman kalo untuk menjaga yang lainnya itu lebih lebih rumit, masalaha cewek. Dia kalo dewasa belum bisa ngomong itu gimana masa depannya. Ada rasa ketakutan sendiri tapi sambil berdoa pasrah. Pasti ada solusinya. Tuhan ngasih ini ngga dengan gampang. Wes, saya yakinnya itu. Jadi ketika ada orang lain yang menyindir langsung tak parani. Tak jak ngobrol. “Anda belum pernah punya anak seperti saya, Tuhan ngasih ini berarti Tuhan memberikan kepercayaan pada saya. Ngga semua ibu dikasihkan. Jadi, jangan anda jangan asal mengucap. Gitu. Kamu belum tentu kalo dikasih anak seperti ini bisa melakukan. Kan gitu. Kamu belum bisa baca-baca di buku tentang anak seperti apa ini kan belum pernah. Makanya jangan asal ngomong.” karena kayak gitu misalnya mengganggu sekali, kalo diajak omong baik-baik ya tak jak omong baik kalo ngga ya sudah. Saya juga bisa.</u></p>	<p>Subjek tidak memikirkan keselamatannya sendiri dan lebih memikirkan keselamatan anaknya. Subjek begitu memikirkan ketiga anaknya, subjek memiliki ketakutan-ketakutan ketika anak yang memiliki sindrom autisme belum bisa berbicara.</p> <p>Kemandirian :</p> <p>Subjek mengungkapkan pendapat kepada orang-orang yang menyindir anaknya. Karena subjek merasa sangat terganggu dengan perlakuan seperti itu.</p>	<p>Menggelengkan kepala, Menunjuk ke N.E</p> <p>Menggerakkan tangan, tangan diletakkan di dada.</p> <p>Melihat anak bungsu membawa gunting dan menggunting bungkus sabun cuci. Kemudian subjek pergi ke belakang dan meletakkan gunting pada tempatnya serta membantu anak.</p>
--	---	--	---

<p>Ibu banyak cari informasi dari mana?</p>	<p><u>Dari terapi ya, dari kayak buku-buku kayak gitu buku tentang anak ADHD, terus dari aku pernah mbuka internet tentang anak hiperaktif., terus dari terapi juga ada kayak sebangsa kayak apa ya sebangsa buat apa ya.. brosur-brosur kayak gitu. Terus, nah dari situ kita ketemu para orangtua yang mengalami hal yang sama meskipun beda, beda masalah gitu kan. Dari itu kita curhat-curhat, saling ngobrol, sharing gitu. Ternyata dibawah anakku buanyak sekali, Ya dari situ muncul rasa syukurku. Di situ. Terus kita sharing ke terapinya juga, dari temen-temen lah yang mengalami. Soalnya ngajar anak gitu kan nda gampang. Kadang kan kita susah, la misalkan kita ngajari anak dalam keadaan capek itu bisa emosi saya nda pungkiri, apalagi anakku nda 1 tok kan. Kadang yang 1 rewel, itu ngajari dipisah.</u></p> <p><u>Kalo anak kedua simple sih sebenarnya orangnya tu, kalo ngga aktif banget, ngga capeek banget aku ngga akan ngomong “DEK” agak penekanan sedikit ngga. Ya dia apapun gurunya ngasih tugas dia kerjakan sendiri. Sampe satu buku habis dia kerjakan sendiri. Kalo ngga bisa dia bilang gini “ini apa. Ini ini..” apa ya kemarin. Takut kalo dia ngisinya salah. “diapus nduk, salah.” aku bilang gitu kan. Dia nunggu sampai mamahnya sambil nunjuk kayak gitu.</u></p>	<p>Kemandirian:</p> <p>Subjek mempelajari anak ADHD dari buku-buku, internet juga dari brosur.</p> <p>Dukungan :</p> <p>Subjek bertemu dengan orangtua yang mengalami hal yang sama, kemudian sharing dan curhat. Selain itu juga sharing dengan terapis tentang apa yang dialami oleh orangtua.</p> <p>Dicintai dan mencintai:</p> <p>Subjek mendampingi anak dengan sabar.</p>	<p>Kembali duduk menyender sofa.</p> <p>Tangan bergerak, pandangan keluar dan terdiam sejenak.</p> <p>Menggerakkan tangan berkali-kali.</p> <p>Tersenyum.</p>
---	--	---	---

<p>Hubungan anak dengan keluarga dengan bapak, dengan saudara juga baik bu?</p>	<p>Ya baik kayak gini. Dia kalo ngga diganggu sebenarnya ngga marah. Dia itu paling ngalah sebenarnya. Paling ngalah. Kalo dia ngga diganggu. Coba kalo diganggu itu kan kakinya dia main. Mancal, ya kayak gitu. Kalo mancal sakit tu. Kayak gitu rukun kalo dia mainan tu kadang dibeliin mainan cewe juga ngga dimainin, dia lebih suka mobil-mobilan. Hanya tertentu mainan cewe yang dia suka sesuai di buku. Kayak Marsha, <i>bear</i> beruang itu juga kayak gitu. Lena sedikit, kuncinya ngga diumpetin satu lemari keluar semua boneka tu.</p>		<p>Menunjuk ke arah kedua anak yang sedang bermain bersama.</p> <p>Menggerakkan tangan berkali-kali..</p> <p>Menunjuk ke arah dalam rumah.</p>
<p>Apakah ada dukungan dari suami?</p>	<p><u>Sering saya kasih tahu, karena kan belum begitu faham kalo suami. Jadi, kalo ada informasi. Saya pas masukkan anak ke sekolah itu kan ada tes IQ kan, tes IQ itu digunakan untuk ini dan itu wajib kerjasama. Dikasih tau. Sulit sebenarnya suamiku tu, jadi pelan-pelan cari celah'e ngomongnya tu pas saat momen apa. Saya selalu laporan nda tau mboh itu ditanggapin atau ngga yang penting aku laporan, gitu. Paling enak kan kadang SMS, kayak gitu. Cara perlakuan cara apapun tips-tipsnya tu dia ngga begitu paham karena dia kan ngga ada kesempatan untuk baca-baca. Karena sibuk dikantor, sibuk pelayanan gitu. Ngga perlu pangkat-pangkat tinggi, karena sudah dijodohkan sama Tuhan gitu ya. Kita harus terima, yang penting bisa menghidupi anak, keluarga</u></p>	<p>Kemandirian:</p> <p>Subjek memberikan informasi-informasi kepada suami, karena suami tidak punya kesempatan untuk membaca. Selalu subjek yang berinisiatif terlebih dahulu dalam keluarga, subjek yang menginformasikan segala sesuatu kepada</p>	<p>Menunjuk ke arah luar.</p> <p>Merespon dan menganjurkan anak bermain bersama dan tidak memukul.</p> <p>Kembali duduk dekat peneliti.</p>

	<p><u>rukun udah itu aja yang penting yang saya perlukan. Cuma dibalik kelembutan penampilannya kadang muncul sifatnya yang kerasnya minta ampun, yang tahu hanya istrinya. Minta ampuuuun kalo ngomong'e ini dibantah ngga isa, udah kaku, meskipun itu salah, susah. Nanti ya aku yo etok-etok cari akal supaya dia mau nerima ini tak umpamakan dari temen dari apa gitu. Tapi itu inisiatif saya sendiri, ya kita cari celah'e. Ya bener to ini tu pengetahuan. Saya tahu informasi dari TV dari apa. Saya informasikan.</u></p> <p><u>Makane dia sampe rumah nyante, tidur, nonton TV tok wes. Ya cuma mau sih bantu-bantu kerjaan rumah tangga dia alhamdulillah dia mau. Bertanggung jawab, sangat bertanggung jawab. Cuma ada hal prinsip yang itu kita sering bentrok. Prinsip masalah cara mendidik anak itu juga sering bentrok. Ya kadang suami menginginkan polanya di itu diganti pake pola ini pokoknya. Bangun pagi ya pagi terus. Tapi kadang kan seorang ibu kan ngga bisa stabil, sering kita kecapean ya itu yang dirumah kan ibu. Ngga tahu pas pulang wes tenger-tenger. Wes anu wes capek banget kan gitu.</u></p>	<p>suaminya.</p> <p>Dukungan:</p> <p>Subjek ingin suami bisa menghidupi anak. Keluarga yang rukun juga sangat dibutuhkan oleh subjek. Subjek bersyukur suami mau bantu-bantu pekerjaan rumah dan suami juga bertanggung jawab.</p> <p>Kemandirian :</p> <p>Subjek mengungkapkan pendapat kepada suami, kadang suami tidak mau menerima. Tetapi subjek tidak tinggal diam, subjek mengumpamakannya dari teman.</p>	<p>Melihat HP yang berbunyi.</p> <p>Menggerakkan tangan berkali-kali.</p>
--	---	---	---

<p>Apakah suami juga ikut merawat</p>	<p>Sangat, dari kecil kan lahir belum pusernya belum anu dia yang megang. Dari pusernya baru putus itu dia yang mandiin. Jadi dia, anak-anak kayak mijit-mijit gitu dia lebih <i>care</i>. Lebih bisa mijitin daripada nggolek tukang pijet diraba-raba, dielus-elus. Ya cuma tekniknya kan aku ada itu apa cara merawat bayi di CD itu. Dia pernah lihat. Emang harus ini, inisiatif aku sendiri. Mbeliin, kadang itu tak lihatin. Itu pun <i>moment</i>-nya ngga sekarang, <i>moment</i>-nya pas waktu anak kecil. Jadi pas <i>moment</i>-nya, kayak gitu. Sambil nonton anaknya dipijetin ya kayak gitu. Ya kebetulan cocok semua sih. Dari orangtua, dari ibunya dipijeti cocok semua daripada pijet orang lain. Memang kalo dia kekeluargaannya sangat kentel ya, cuman agak keras ya. Keras dia keras. Kalo marahi tu di depan anak-anak. Kadang yang perempuan yang jadi kalah-kalahan. Nak dulu aku sering protes sering mbales sih sering, tapi tak pikir kok dampak e ke anak-anak sering mendengarkan terus kasihan. Iya kan. Itu dia belum tahu. “mas nek pas nyeneni bojone pas apa, bojone dipanggil, kasih tahu kesalahan’e dimana. Ojo di depan anak kamu marahin aku.” Makanya anak kan mungkin bisa aja meniru kan nanti. Dia ngga tahu sejauh itu dia ngga tahu. Belum paham betul, apa yang diucapkan ya dilaksanakan. Nda tahu nanti dampaknya buat anak</p>	<p>Dukungan:</p> <p>Suami subjek ikut merawat anak-anak, ketika puser anak baru putus suami yang memandikan. Suami juga sering memijit anak ketika anak masih kecil.</p> <p>Kemandirian:</p> <p>Subjek memberikan informasi-informasi kepada suami. Selalu subjek yang berinisiatif terlebih dahulu dalam keluarga, subjek yang menginformasikan segala sesuatu kepada</p>	<p>Menggerakkan tangan terus menerus.</p> <p>Pandangan melihat ke arah luar lalu kembali lagi kepada peneliti.</p> <p>Menunjuk ke arah anak-anak subjek.</p> <p>Menggerakkan tangan.</p>
---------------------------------------	---	--	--

	<p><u>gimana gimana nda tau. Sering suka ngasih informasi gitu, kadang ya kadang digagas kadang ya ngga. Kadang dia manut. Sebenarnya penurut dia itu. Ya cuma kan, kita ngga tahu orang temperamen kan sifatnya kan naik turun. Diambil hikmahnya dari pertengkaran itu kita semakin tau karakter pasangan masing-masing. He e saling belajar. Betul. Makanya aku bekerja kan ngga boleh. Cemburunya minta ampun sebenarnya.</u></p> <p><u>Masalahnya kan arisan ini tak kasih keterbeban, tak kasih peraturan baru tidak pake undangan, aku kecapekan kadang nda ada waktu tu muter-muter buat undangan. Sekarang gini aja setiap minggu kedua arisan wajib PKK ngga ada undangan. Biar ada tanggung jawab, kayak gitu. Pemberitahuan ketua RW pemberitahuan lewat SMS ini barusan. Arisan RW itu kan aku sekertaris jadi kan saya dipercaya membawahi sosial sama lotre. Seneng sih apapun yang dipegangkan ke aku, aku seneng sih <i>welcome</i> aja sih. Kalo aku mampu <i>welcome</i> aja sih. Kayak bu RT ne kemaren ngga bisa meng-<i>handle</i> kayak lomba-lomba ya saya gerakkan. Juara, juara 2 lomba joget balon. Hehe. Berpasangan. Kayak YKS itu kan jogetnya harus heboh balonnya ngga boleh lepas. Kayak gitu juara 2. Terus stagen juara 3, memasukkan pensil ke dalam botol hehehe juara 1.</u></p>	<p>suaminya.</p> <p>Kemandirian :</p> <p>Subjek memberikan peraturan dalam arisan PKK.</p> <p>Dukungan:</p> <p>Subjek menjadi sekertaris dan dipercaya membawahi sosial dan lotre. Selain itu juga subjek <i>menghandle</i> lomba-lomba yang diadakan RT daerah tempat subjek tinggal. Subjek menjuarai beberapa</p>	<p>Melihat ke arah anak yang berteriak. Kemudian pandangan kembali ke peneliti.</p> <p>Menunjuk ke HP.</p> <p>Menggerakkan tangan.</p> <p>Tersenyum.</p> <p>Tertawa kecil.</p>
--	--	--	--

<p>Sudah diajar mandiri dari kecil ya bu?</p>	<p><u>Saya seneng sih kayak. Memang aku dulu pas waktu di ndurenan 2000, 2002 pertengahan itu lomba poco-poco 1 rombongan 1 grup itu juara 1 semua. Seneng sama Polwan-Polwan. Aku kayak gitu itu kayak lomba-lomba itu sebetulnya seneng punya temen banyak, pengalaman. Makanya saya ajarkan sama anak kedua saya kalo ada lomba apa gitu.</u></p> <p>Kayak gini kan kemarin saya stress hasil anak saya melorot semua. Tak dampingi sampai saya ketiduran lo mba. Tak garis bawah dipelajari ini nak tak tulis, tak kasi gini hafalkan. Kayak gitu kadang anak saya diwolak-walik ya Allah kadang saya gitu. Kadang papanya kan sudah tahu membuktikan kalo saya menungguni gitu dia ngga menyalahkan. Tapi kalo ngga gitu pasti menyalahkan'e.</p> <p><u>Bapaknya mau mbantu sih kalo disuruh apa mau. Masalah anak suruh apa mau. Ya itu sedikit banyak anu pengaruh dengan perilaku seorang ibu mendidik anak. Kalo kita stress, tertekan dengan suami kan sedikit banyak pengaruh.</u></p> <p>Suka kalo mau pergi lah lah. Nomer siji do cawis-cawis <u>“yok pake pakaian sendiri-sendiri” “cari sandalnya sendiri-sendiri.”</u> kan biasa anak-anak. Iya harus, kan masalahnya aku pernah sakit, maagku kambuh ngga bisa jaga anak-anak. Kan harus</p>	<p>lomba-lomba yang diadakan sejak 2002. Subjek mengikuti berbagai komunitas di lingkungan rumah, selain itu juga suka mengikuti lomba-lomba.</p> <p>Dukungan: Suami subjek mau membantu dalam masalah anak.</p> <p>Kemandirian : Subjek mengajarkan tentang kemandirian dan</p>	<p>Tangan menunjuk ke suatu arah.</p> <p>Anak pertama menunjukkan suatu buku. Subjek menegaskan nanti akan dilihat dulu.</p> <p>Menirukan gerakan seperti menulis dan menunjuk.</p> <p>Kaget melihat kedua anak menumpahkan cairan sabun. Menyuruh anak mengambil lap. Kemudian subjek mengambil lap sendiri dan membereskan tumpahan air sabun. Menganjurkan bermain di</p>
---	--	--	--

	<p><u>mandiri, moso ngrepoti tetangga terus sih. Anak kedua itu diperintah apapun bisa. Jadi “tolong mamah ambilkan sapu.” “mamah ambilke itu nduk, lap.” cuma kadang dijak ngomong “nduk, mama ambilkan” (dengan nada yang sedikit ditekan dan pelan. “ambi.. Ambii..” L’e ngga keluar. “ambi.. Ambii..” “ambil”</u></p>	<p>kedisiplinan kepada anak-anaknya sejak kecil. Subjek tidak mau merepotkan tetangga.</p>	<p>luar. Tetapi anak tidak mau dan subjek menasihati anak agar tidak bermain di karpet. Kembali duduk.</p>
<p>Permasalahan apa yang sering dihadapi?</p>	<p>Tidur ya. Kalo masalah makanan tu ngga ada pantangannya, semua yang disajikan tu dimakan. Cuma problemnya kalo saya tinggal, dia disuapin orang lain, kesulitan. Ngga mau. Harus nunggu ibunya. Nah dari itu makanya kan kadang aku pas dirumah mau pergi, tak panggil orang yang mau jaga itu tolong disuapin sambil tak tungguin. “Hayo.. Mba”N” makan..” gitu dia manut sama ibunya. Dari situ manut, dah sering aku tinggal itu mau. <u>Pokoknya yang penting pas waktu tak tinggal, makanan’e yang disukai. Ayam. Ayam krispi , apa ayam KFC, apa sop ya yang berkuah-kuah itu suka.</u> Tidur dia kesulitan, kayak kena... Apa namanya... <i>Insomnia</i>. Kok <i>insomnia</i>. Ya betul ya. Kalo ngga mamanya yang nidurin susah, papanya aja pun kalo saya tinggal pergi belum tentu bisa nidurke. Yang penting dikunci pintunya, dia tidur sendiri malah. <u>Perlu ini, perhatian khusus mungkin. Di puk puk apa diapa.</u> <u>Ngga setelaten ibunya biasanya, ya itu lumrah lah</u></p>	<p>Dicintai dan mencintai:</p> <p>Ketika subjek meninggalkan anak dirumah pun subjek tetap menyediakan keperluan anak. Subjek juga memberikan perhatian</p>	<p>Diam sejenak.</p> <p>Menggerakkan tangan berkali-kali.</p> <p>Terdiam sejenak.</p> <p>Tangan menunjuk ke suatu arah dan menggerakkan tangan.</p>

	<p><u>cowok kan</u>. Lain-lainnya ngga ada masalah. Kalo wawuk, pipis wawuk sendiri. Cuman kalo pup itu kan ngga, belum bisa. Ya nyanyi-nyanyi sambil nyanyi-nyanyi, itunya kerannya dihidupin semuanya airnya. Karena dia menyukai air, kalo renang pun sampe 2 jam ngga keluar.</p>	<p>khusus pada anak.</p>	<p>Menunjuk ke arah dalam.</p>
<p>Kalo sama ibu lebih ngga masalah ya bu?</p>	<p><u>Ngga masalah, karena dia lebih.. Lebih anu wes tak tetapkan peraturan itu dia lebih disiplin dan mungkin ada ketakutan-ketakutan kalo peraturannya di dilanggar. Karena memang saya tidak suka tidak tegas sama anak “keluar sana”, “ayo selesai” kalo nangis pun “diambil” aku bilang gitu, dia harus mengerti. Kalo sama papahnya kembali ke asalnya. Tapi tetep kalo ada aku tetep tak nganu, papahnya juga tak atur, ya makanya sering uring-uringan “mas, saya bekerja dari pagi mbersihin rumah. Kamu malah buang baju sembarangan dari depan sampai belakang maksudnya apa? Kok nggak lihat, kasihan sama istri kecapekan kayak gini. Ngga pengen rumahmu bersih?” “yoo yoooo...” deen gitu hehe. Dari kamar, dari tempat anaknya diberantakin kabeh. Saya pulang dari sini tu lo tempat tidur 2 belum ditata “ya Allah” aku bilang gitu kan. Malah dibuat tidur, pintunya ditutup, saya pulang langsung dibukain. Karena dia tak, kita kan berperan... apa ya, berbagi tugas. Dia bagian cuci piring gitu kan, dia</u></p>	<p>Kemandirian :</p> <p>Subjek memberikan peraturan dalam rumah dan berlaku tegas pada setiap anak bahkan pada suami. Suami kebanyakan nurut pada subjek.</p> <p>Dukungan:</p> <p>Subjek dan suami berbagi tugas dalam</p>	<p>Sambil menunjuk ke luar. Menggerakkan tangan berkali-kali.</p> <p>Tertawa.</p> <p>Menunjuk ke dalam.</p> <p>Tertawa kecil.</p>

	<p>mau. Aku malah wegah. Hehe. Soalnya tangannya sering kasar aku mending cuci banyak. He e. Terus berdiri terus juga aku kan punya darah rendah. Jadi kan, pokok'e kalo ngga sesuai aku ya ngedumel juga. Wong kene juga nanti kecapekan ngurus anak-anak kan. Ya ada ada asiknya sedikit banyak suami nurut sama aku. Kebanyakan nurut tak suruh apa. Kan masalah apapun yang handle aku. Ya masalah sekolah, masalah pengeluaran apa, untuk mau beli apa beli apa. Karena dia kadang ngga tau yang dia inginkan ngga tau ngga pernah ngomong juga. Kayak rumah ini, yang handle aku semua dari cari tukang borongan, dari aku menggambar, tak konsultasi ke mandor'e borongan itu. Yang ini yang desain kan aku semua, kan dari pertama kan biasa kan rumah kan bentuk'e yang gini kayak asli tu to. Tu saya berubah semua, karena melihatnya 30 cm, tak suruh nyakar ayam semuanya. Ada kelebihan tanah 17 meter, tu langsung aku kepikir tak beli cash, gitu kan. Lumayan kan isa nambah kamar 1, daripada nanti ngga dibeli, nanti tetep tak kasih tempat untuk nganu, meh tak buat tempat untuk tanaman itu. Mintanya per meter 500 ngga mau ngantongnya.. kalo segi empat nggapapa, itu kan me... mingkup di depan, melebar dibelakang. Ini kan 300. Itu yang nganu ya saya semua, mbuat proposal supaya. Rumah ini kan memang waktu pas ada</p>	<p>pekerjaan rumah.</p> <p>Kemandirian:</p> <p>Subjek yang meng-handle semua masalah yang ada dirumah, dari membeli rumah, mendesain, listrik, membayar SPP, dan lain-lain.</p>	<p>Anak bungsu minta dibukakan cemilan ke subjek, kemudian ke arah peneliti dan menekan-nekan HP peneliti yang sedang digunakan untuk merekam. Subjek melarang anak.</p> <p>Menggerakkan tangan berkali-kali.</p> <p>Menggerakkan tangan dan menunjuk ke arah luar.</p>
--	--	--	---

	<p>kerusakan apa kan, pas waktu yang pertama lo bukan yang saya rombak, rombak total ini. Itu saya catet kekurangannya apa aja, dapet ganti Rp 1.250.000,-. <u>Listrik pun saya ngga nunggu kantor, kesuen, tak danai sendiri saya beli kabel-kabel sama papahnya di Mataram, itu dan macem-macem habis 1 juta, dapet ganti cuma 500. Itu aku ngga mau menunggu, tak ini semuanya gitu dari mbuat proposal dari apa, kesuen ngenteni bojo, saya yang maju semua, yang penting bapak'e tau dah beres gitu. Kayak bayar SPP, mbayar apa itu semua.</u></p>		<p>Menunjuk barang-barang di ruang tamu.</p> <p>Menunjuk lampu.</p> <p>Tangan menunjuk ke arah lain.</p>
<p>Tapi sering konsultasi dulu ngga bu sama suami? Tapi kalau hal-hal penting tanya ngga bu?</p>	<p>Kadang, <u>kadang kalo masalah beli kayak gini nda. Yang penting dia, dia dateng dah jadi gitu. Hehe. Itupun saya usahakan uang sendiri. Dalam arti kan saya nyeleng-nyelengi, mungkin dapet bantuan dari kakak. Kayak gitu. “la entuk duit opo?” “dapet arisan.”</u> kan aku ikut arisan 2 jutaan. Ikut gitu ngga tau dia.</p> <p>Iya. <u>Kalo masalah hutang masalah apa tetep. Ngga berani kan, kan jaminan gaji suami. Kecuali kalo aku punya perhiasan tak gadaike atau apa itu kan urusan ibu-ibu. Ngga mungkin lah aku membebani. Itu kan sama aja membebani suami. Ya mungkin, kadang kan gini “mas, aku ngambil cincin oq anu ya, rak nduwe duit'e ya.” “kapan koe nggadeke cincin?”</u></p>	<p>Kemandirian:</p> <p>Subjek kebanyakan memutuskan sendiri di rumah. Subjek memilih untuk mengandalkan diri sendiri.</p> <p>Dukungan:</p> <p>Tetapi beberapa hal seperti hutang itu tetap</p>	<p>Menunjuk suatu barang.</p> <p>Menggerakkan tangan berkali-kali.</p> <p>Menunjuk ke arah leher subjek dan tangan</p>

	<p>Ngono oq rak ngomong.” nah gitu baru tau, karena pas saya ngga punya uang. Kalo pas punya uang ya saya handle sendiri. Kadang kan pengeluaran’e diluar batas, gitu kan.</p>	<p>meminta ijin dari suami.</p>	<p>subjek.</p>
<p>Apakah ada perbedaan yang signifikan setelah mengetahui anak ibu berbeda?</p>	<p><u>Ngga juga sih, malah lebih kita lebih perhatiannya ke N.E. Prioritas ke N.E. Masalahnya kan kadang kita ngasih pengertiannya sama anak gini “Mas A.N kan bisa ngomong kalo dipanggil mamah itu minimal dateng kalo ngga dateng semaur. Mas A.N dalem mah. Kalo kamu ngga mau ngomong ya mbo itu suaranya kasihkan dek N.E aja. Kan kasihan tu coba bayangkan. Dek N.E aja ngga bisa ngomong tu lo dia mandiri. Bukan berarti kita membedakan itu tapi ngasih wacana anak, wawasan, pengertian anak. Tu dek “N” aja belum bisa ngomong lancar aja. “dek N.E ngga bisa ngomong oq mah.” “dek N.E aja belum bisa ngomong aja udah bisa mandiri. dipanggil mamah aja dia langsung datang meskipun belum bisa ngomong tu dia langsung datang.” “apa.. Apa..” kayak gitu langsung datang. Disuruh apapun dia pasti mau. Itu dek “N”, apalagi kalo dek “N” sudah bisa ngomong. Saya gitu “jangan nakalin dek N.E kasihan tuh, dia ngga bisa ngomong, kalo sakit dia bisanya nangis.” anak segitu kan belum paham. “mba N.E nakal oq mah.” kayak tadi itu kan belum</u></p>	<p>Dicintai dan mencintai: Subjek lebih perhatian ke N.E. Bahkan anak-anak yang lain juga diajarkan untuk mengasihi saudaranya.</p>	<p>Menyuruh anak pertamanya untuk sholat di musholla. Menggerakkan tangan berkali-kali. Menirukan seperti orang</p>

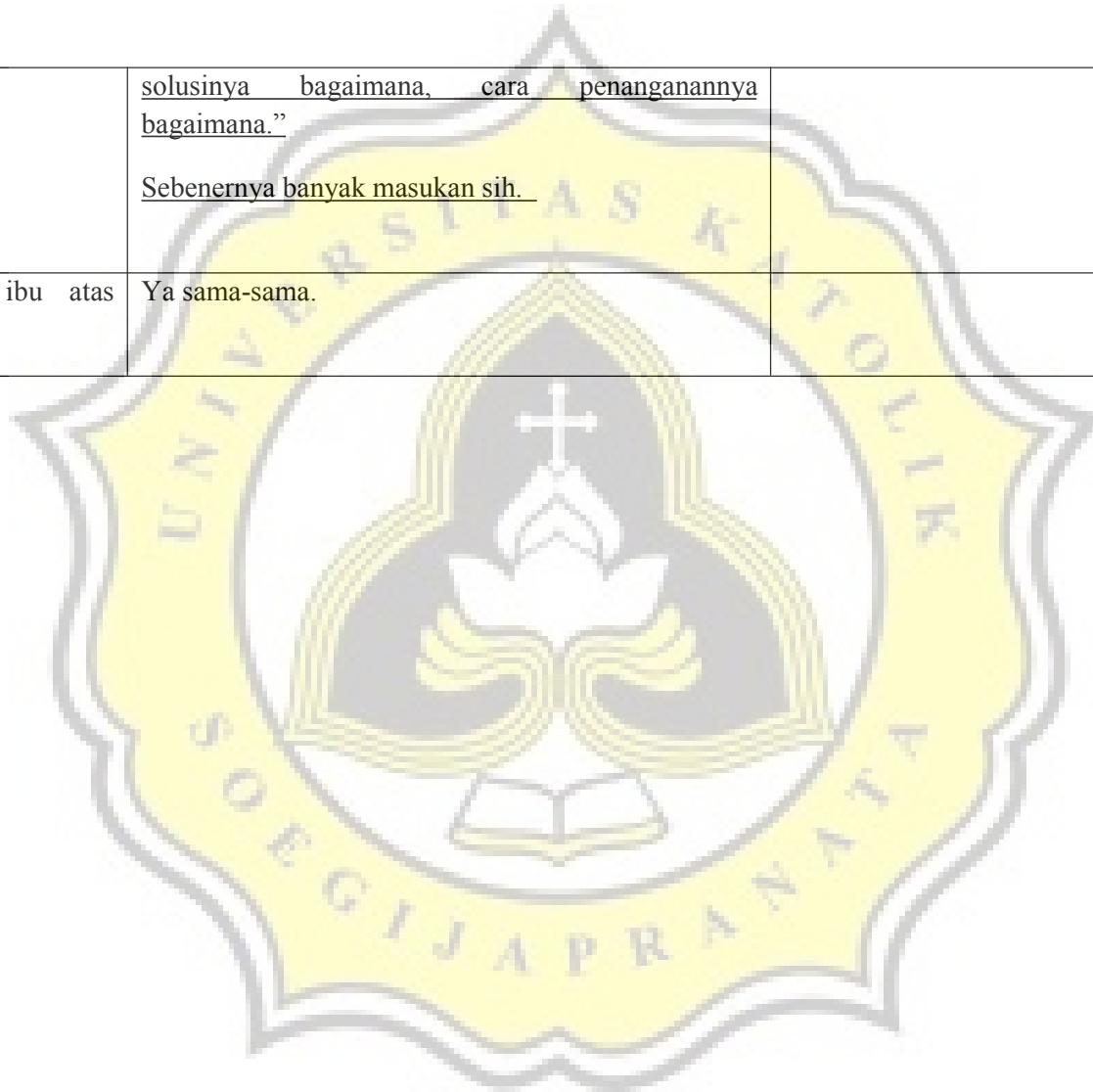
	<p>penalaran'e belum mateng kan mau disayang malah mukul. Ya kayak gitu lah, itu tahap-tahapan, dulu malah meludahi, ternyata ngga anakku tok.</p>		yang meludahi.
<p>Apa harapan ibu untuk anak-anak ibu</p>	<p>Harapan orang tua sebenarnya sama ya, hampir sama. Bisa mandiri, pinter, dan apa itu sesuai cita-citanya lah. Umpama saat ini belum tau cita-citanya apa, tapi setidaknya bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih baik aja. Dengan apa memang saya selalu berdoa anak-anak pinter, bisa mandiri, bisa mengangkat martabat orangtua. Nanti dia nanti kedepannya bisa lebih baik, bisa sekolah setinggi-tingginya. Itu harapan orangtua.</p> <p><u>Untuk N.E memang, harapanku pribadi memang, punya target, meskipun ngga tau targetnya sampai kapan, berusaha untuk harus bisa ngomong, selagi saya masih hidup saya mendampingi, tak usahakan sekuat tenaga saya, eee... mencari jalanlah supaya anak ini bisa diatasi dengan mudah, dan anak ini bisa ngomong gimana caranya. Di saat ada <i>moment</i> apa N.E selalu kita bawa. Itu pun pengalaman buat anak lo, dalam <i>moment</i> apa. Itu ngga perlu kita kesampingkan jangan ngga. N.E selalu tak bawa. Apalagi cewek. Ngga boleh cewek dipegang apalagi cowok yang lain. Karena jaman sekarang.. jaman yang sangat ini burem. Dalam arti itu mungkin, eee</u></p>	<p>Kemandirian :</p> <p>Subjek memiliki target dan berusaha sekuat tenaga agar target tersebut tercapai.</p>	<p>Pandangan melihat ke arah peneliti.</p> <p>Menggerakkan tangan berkali-kali.</p> <p>Terdiam sejenak.</p> <p>Anak pertama keluar untuk ke musholla dan lewat di tengah dengan membungkukan badan.</p>

	<p>itu mungkin sedulur, tapi kan sekarang kan ngga bisa dibedakan. Apalagi sistemnya kan yang di anu anak kecil. Aku selalu bilang sama suami “mas, kamu punya anak perempuan. Jadi jangan pernah ditiptkan sama ipar, apa adik.” yang terburuk lah, maka ada apa-apa N.E selalu saya pegang. Karena sekali kejadian menyesal kalo ngga dijaga dari sekarang.</p> <p>Ya ini, ini perjuanganku ni. Anakku yang pertama juga tak suruh belajar juga harus banyak motivasi, banyak perjuangan, banyak disuruh, banyak... Kurang mandiri anak yang pertama itu. Jadi terkadang saya pusing. Hehehe. Bener. “ya Allah cobaanku begitu berat.”</p> <p><u>Kadang kan temenku tu kalo, makanya kan kemarin kan aku nulis status “ya Allah bolehkah aku protes.” gitu kan. Kadang kan temenku tu ngga tau ngga pernah ngajari anaknya matematika, sempoa pun ngga tau, anaknya juara sempoa 1 kecamatan. Anaknya pinter juara 1 terus dari TK sampai SD. Bayangkan. Kok yo bejo men. Hehehe.</u></p> <p><u>Sampe saya itu “ya Allah bolehkah aku protes.” gitu. Kadang yo ndengerin siraman rohani gitu to menyejukan buat saya.</u></p> <p>Ya jalan hidup beda-beda, ya kita diberi anak apapun</p>	<p>Penerimaan :</p> <p>Subjek membutuhkan penerimaan akan keadaan anak-anaknya.</p>	<p>Tertawa lepas.</p> <p>Menunjuk ke arah HP subjek.</p> <p>Tertawa</p>
--	---	--	---

	<p>kita jalani, ngga bisa dihindari. Tetep jalan, kita hidup tetep jalan.</p> <p>Solusinya ya kalo kita tahu bisa mengatasi itu solusinya.</p> <p>Ya mungkin Tuhan berikan ini Tuhan tahu kekuatan kali.</p> <p>Stress pertama itu pas skripsi, stress kedua pas N.E (anak kedua) lahir. Aku belajar dari temen-temenku.</p> <p>Aku mengalami masa-masa sulit, sangat sulit. <u>Aku 6 bulan cari biaya sendiri karena aku kan sempat bertengkar sama orangtuaku. Sama ayahku, kebetulan ayahku punya istri 3, anaknya 16. Ya alhamdulillah sukses semua. Kayak gitu kan menjadi kecemburuanku antara anak yang satu dengan yang lainnya. Ketika anak yang ini lebih banyak, kan otomatis seorang anak cemburu. Dulu masalah apa jadi lupa, beda prinsip kalo ngga salah. 6 bulan bayangkan biaya sendiri. Aku ngga mau nambah masalah. Anak muda kan egoisnya lebih banyak, ngga mau diarahkan. Iya, iya kan pernah ngalami gitu kan. Pengene ngene kok diarahke ngene. Angel kan rasane emosi.</u></p>	<p>Kemandirian :</p> <p>Bertengkar dengan ayah dan selama 6 bulan cari biaya hidup sendiri.</p>	<p>Menggerakkan tangan berkali-kali.</p> <p>Menasihati kedua anak agar berhati-hati membawa cairan sabun ke luar.</p> <p>Menggerakkan tangan.</p> <p>Tersenyum dan tertawa kecil.</p>
<p>Apa ibu bahagia?</p>	<p>Dibilang bahagia total sih ngga ya. Kita. bahagia gini</p>		<p>Tangan diletakkan di dada.</p>

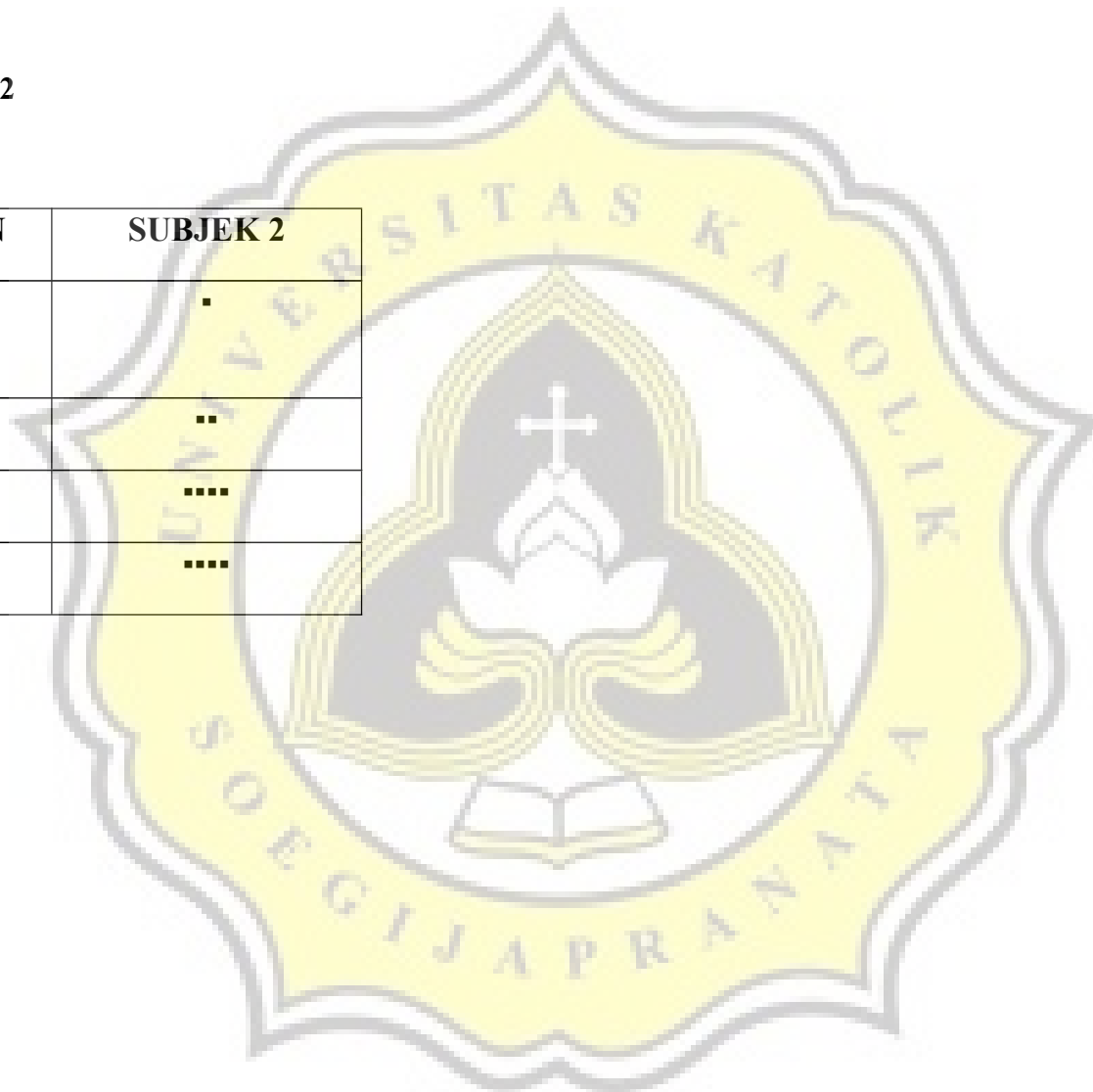
	<p>bersyukurlah, kalo kita ngga bersyukur kita ngga akan merasakan kebahagiaan. Banyak temen-temen kita yang belum punya anak, sampe diusahakan. Aku udah punya 3 krucil yang lucu-lucu. Meskipun ya aku ngalami 1 tantangan yang N.E itu ya tapi aku tetep bersyukur. Dia tumbuh cantik, juga ngga bodo amat, kan cuma butuh semangat, justru itu jadi semangat hidupku. Lebih banyak belajar dari siapapun. <u>Aku tu sering bilang sama suami “mas, ada kritikan masukan apapun jangan dicegat, kita terima.” Nah bar kita terima kita pilih mana yang pas buat N.E. Kita sebagai orangtua kita cari solusinya kita olahlah. Gitu. Makanya ketika dia tak kritik kayak gini tak kasi saran ngga diterima tu kadang angel. Kalo aku dia Inshaallah ya saya terima, makasih atas masukannya. Mungkin juga banyak pengaruh terhadap saya yang untuk saya terapkan suatu saat nanti, ngga sekarang. Masukan “o ngga ada salahnya untuk saya coba.” gitu. Ya mungkin ada benarnya ngga bisa kita pake ilmu kita sendiri tanpa kita melihat ilmunya orang lain. Ngga mungkin bisa berkembang anak kita. Kita kan belajar dari. Belajar dari anak kecil pun bisa kita ambil hikmahnya.</u></p> <p>saran dari pak G.E, “ngga usah flashback ke belakang bu yang sudah terjadi seperti ini, sekarang</p>	<p>Dukungan :</p> <p>Subjek mencoba untuk menerima masukan dan kritikan dari orang-orang. Bahkan subjek menyarankan suaminya untuk tidak melarang orang memberikan masukan, melainkan dengarkan dan diolah, kemudian ketika ada saran yang baik bisa diterapkan suatu saat nanti.</p>	<p>Kemudian diletakkan di samping paha subjek.</p> <p>Pandangan ke arah dalam rumah kemudian melihat kembali ke peneliti.</p> <p>Menggerakkan tangan berkali-kali.</p> <p>Anak pertama kembali dari musholla dan lewat di tengah dengan membungkukan badan.</p>
--	--	--	---

	<p><u>solusinya bagaimana, cara penanganannya bagaimana.”</u></p> <p><u>Sebenarnya banyak masukan sih.</u></p>		<p>Keluar mengatur anak agar tidak membuang air sabun ke dalam kolam ikan.</p>
<p>Ok terima kasih ibu atas waktunya.</p>	<p>Ya sama-sama.</p>		<p>Tersenyum.</p>



B. Coding Subjek 2

KEBUTUHAN	SUBJEK 2
Dicintai dan mencintai	•
Penerimaan	••
Dukungan	••••
Kemandirian	••••



HASIL WAWANCARA SUBJEK III

A. Wawancara dan Observasi Subjek

Pertanyaan	Jawaban	Tema	Observasi
Selamat pagi, boleh perkenalan dulu?	Saya namanya M.A		Duduk dan tangan diletakkan di meja.
Usianya berapa?	Usia 48		
Pekerjaan ibu apa?	Ibu rumah tangga		
Bisa diceritakan sedikit latar belakang ibu?	<p>Hubungan dengan keluarga baik. He e baik. <u>Harmonis ini. Nda nda keluarga pecah oq. Hehehe. Ya kalo ada masalah kecil-kecil biasa tapi kan bisa terselesaikan. Tapi termasuk keluarga yang harmonislah, kalau saya karena kita utuh. Anak-anak saya ya alhamdulillah bisa.. Nganu.. Bisaa sa.. bisa sekolah lah. Sampai. Eee nda tau nanti sampai lulus apa nda. Hehe. Tapi kan rata-rata dia sudah lulus SMA.</u></p> <p>Anak saya ada 3 :</p> <p>1. Perempuan kelahiran 91, ya alhamdulillah baru belajar baru lulus kemarin. Hahaha. Baru 2 bulan kerja.</p>	<p>Dicintai dan mencintai :</p> <p>Subjek mengatakan bahwa hubungan keluarga harmonis dan baik.</p>	<p>Tertawa lepas.</p> <p>Menggerakkan tangan berkali-kali.</p> <p>Tertawa kecil.</p>

	<p>2. Laki-laki, kelahiran 93 masih kuliah</p> <p>3. Perempuan, kelahiran 2009, SD kelas 1 (autis)</p>		Tertawa.
Ibu tahu anak ibu itu kenapa?	<p>Itu gini, kan waktu kecil nda pernah sakit mba. Anak itu nda pernah sakit. Ya dari lahirnya itu. <u>Dari kandungan tu kan saya kan sudah lama pingin punya anak. Saya kan gitu, tapi dari nol saya sudah tau. Jadi gini waktu saya periksa itu... Waktu masih ngantong itu to.. Sama dokter dingeneke to “o bu ini sudah ngantong.” Berarti kan mau, mau hamil. Terus 2 minggu kemudian saya suruh kesana lagi itu ternyata sudah nitik. Berarti kan saya tau sejak awal. Kalo yang lainnya kan saya taunya udah 2 bulan gitu to. Kalo ini tu saya sejak awal sudah tau. Ya karena kan <u>badan saya ngga enak saya langsung ke dokter umum. Dokter umum menyatakan “bu la ini jangan-jangan di dalem perut e ada apa-apane.” gitu to, terus saya bilang sama dokter e “wes bu dokter ini nganu aja di amini saja di dalem e nda ada apa-apane tapi ada bayine.” saya bilang gitu, terus dokter e “iya bu amin” gitu. terus“ bu tolong njenengan cek di di anu di dokter spesialis”. Terus saya di cek di dokter spesialis ternyata itu pertama masih ngantong terus 2 minggu kemudian sudah nitik. Itu. Jadi kan awalnya tu sudah tau. Jadi saya sudah siap, saya sudah persiapan istilah e. Kalo yang nomer 1 nomer 2 kan</u></u></p>	<p>Kemandirian :</p> <p>Subjek sudah merencanakan untuk memiliki anak lagi sehingga subjek sudah mempersiapkan anak sejak awal.</p> <p>Dicintai dan mencintai :</p> <p>Subjek mengikuti saran untuk memeriksakannya ke dokter spesialis.</p>	<p>Pandangan mata ke arah luar.</p> <p>Menggerakkan tangan. Kemudian tangan diletakan diatas meja lagi.</p> <p>Memetulkan posisi duduk.</p>

	<u>saya cukup sama bidan. Tapi kalo yang ini kan saya sudah tua saya fokuskan di spesialis. Usia 43 ya kalo ga salah. Kalo ga 43 ya 42.</u>		Menggerakkan tangan seperti menitik sesuatu.
Selama dalam kandungan ada gangguan ga bu?	Nda. Alhamdulillah sehat ik mba. Sehat itu anak itu.		
Kapan tahu pertama kali bahwa anak autis?	<u>O itu nganu 1 tahun mau menginjak ke 2 tahun. Dadi 1 tahun akhir gitu lo. Tu kan biasanya anak kan kalo dipanggil kan dia tengok, tapi dia kalo ada TV yang ada musik e itu rebana dari... Sapa ya.. Penyanyi kecil tu lo. Siapa tu dia suka. Sampai sekarang kalo dia dikasi kaset itu dia sudah kenal. Gitu lo. Lucune kan gitu. Tapi kalo dipanggil nda nengok. Terus saya nganu ke dokter spesialis anak. terus di nganu diperiksa sama dokter, dia kalo ada telpon bisa bilang halo. Gitu. Tapi kalo dia dipanggil dia nda tau siapa dia. Gitu. terus sama bu dokter saya dianjurkan ke terapi di itu khusus berkebutuhan khusus itu. "ini anu bu, mumpung belum kasep masih 1 tahun lebih sedikit. Ini gejala autis." gitu, sudah dinyatakan gitu, tapi baru gejala belum masuk. Katanya seperti itu. Terus di situ juga saya terapikan. Terapi kalo disitu kan dia dicubit gini nda nda terasa. Dulu dicubit nda terasa. Terus saya selomot sama korek api sini melempung tapi dia nda kerasa. Terus katanya sarafnya yang disini kurang begitu peka. Terus dia</u>	<p>Dicintai dan mencintai :</p> <p>Subjek berusaha untuk mengikuti anjuran dari dokter. Subjek langsung pergi ke terapi sesuai dengan anjuran dokter.</p>	<p>Pandangan mata ke atas kemudian kembali ke peneliti.</p> <p>Menunjuk ke arah dalam rumah.</p> <p>Menggerakkan tangan berkali-kali.</p> <p>Mencubit tangan sendiri, memperagakan perkataannya. Menunjuk lengan.</p> <p>Menggerakkan tangan</p>


	<p>kan terapine di gulung sama karpet, terus suruh mencolot-mencolot, terus suruh permainan education tu lo mba yang bongkar pasang itu lo. itu pinter mba. Satu mainan tu dia dikasih langsung pinter, terus nanti dikasih lagi nda mau. Dia minta permainan yang lain lagi. Kan seminggu. <u>Dulu waktu itu apa terapinya kan seminggu dua kali, terus pas mau ketemu sama dokter psikolog e dia sudah nda mau. terus satu satune jalan kan terus nganu saya terapi sendiri. Ya saya ajak ngomong., maune kalo di.. Suruh bilang bapak nda bisa, suruh bilang mamah nda bisa. Terus tak kasih itu to bedekan A itu dia isa cetho. B dia bisa. C bisa. Sampe sak urut e tu bisa. Terus saya bilang abi, ini abi saya bilang gitu sama bapaknya, ini abi, ini mamah. Tau. Terus sedikit demi sedikit to mba dia tau. Terus usia yang ke 2 tahun. Dia pernah anu waktu jalan tu normal mba 12 bulan udah jalan anak itu. Nda pernah sakit, umpamane sakit ya cuma batuk pilek. Tu anak itu. Terus dulu kan saya masih jualan. Saya jualan ya saya ajak, nda pernah nangis. Cuma lucunya tu anak itu kalo pempersnya udah penuh dia disalini pempers dia senyum. Tapi dia nda nda bisa ngomong dia senyum gitu. Pasti itu setiap disalini pempers dia senyum, nda pernah sakit.</u></p>	<p>Kemandirian :</p> <p>Subjek menyelomot tangan anak untuk mencoba melakukan terapi.</p> <p>Kemandirian :</p> <p>Subjek tetap berusaha agar anak diterapi, walaupun anak tidak mau, subjek berusaha untuk melakukan</p>	<p>berkali-kali.</p> <p>Pandangan mata melihat ke arah meja di depan subjek.</p> <p>Subjek tersenyum.</p> <p>Menyapa ibu subjek yang barusan datang dan diperkenalkan. Mengobrol sebentar dengan ibu</p>
--	---	--	--

		terapi sendiri di rumah.	subjek.
Waktu lahir apakah anak menangis?	Ya nangis, tapi nda secengeng, nda secengeng nganu anak-anak. Dia kan lahir kan ceasar mba, ceasar, bobotnya 4,5. Iya. Hehehe. Bobotnya 4,5. Nda pernah nangis. Kalo dia nangis minta mimi ya dikasih mimi ya diam. Nda rewel seperti anak-anak yang lain. Waktu usia 1 tahun 2 tahun dia bermain, mainan e diambil temen e biar, nda nda respon. Tapi kalo sekarang sudah, sudah tau kalo itu milikku.		Tangan subjek digerakan ke kanan dan kiri.
Awal curiga berarti waktu anak tidak respon ketika dipanggil ya bu?	Iya, he e. Karena bapak'e juga diam orangnya. Saya kira sifat bapaknya nurun ke anaknya, nda taune ada itu. Tapi ada keganjilan juga mba. Dia kalo diajak, kalo di agama saya kan, kan saya kan orang muslim ya, kadang kan sok ke kuburan-kuburan gitu lo. Ke kuburan orang-orang, ulama gitu to, dia itu disitu malah bisa bilang amin amin gitu. Ya jadi seperti ada keanehan itu. Terus itu kan saya, kan ke dokter sudah itu ya, ke terapi sudah. Tapi anak itu masih belum bisa nangis. Kalo saya pergi ya udah pergi, nda pernah ikut gitu nda. Terus saya pijetke di Jakarta itu, digini e dipijeti, isa nangis. Terus isa isa apa kalo mama e pergi tu to isa kayak ikut gitu. Seperti mau ikut gitu to. Terus usia 3 tahun baru bisa ngomong gitu. iya.		Menganggukan kepala. Menggerakan tangan berkali-kali. Ada suara HP, kemudian ergi ke kamar untuk melihat apakah ada telpon.

			Memperagakan memijat.
Sekarang kelas 1 ya ibu?	Kelas 1. Usia 5,5 masuk e kemarin. Ni nanti kan, Januari besok kan 6 tahun.		
Bagaimana tanggapan keluarga tentang anak?	<u>Tanggapan dari keluarga sendiri ya seneng, karena itu memang titipan Allah ya. Seneng, lihat. Kadang itu kalo dia ngomong, kalo anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus ya dia ngomong kita tidak nganu tidak sebahagia kalo dia ngomong. Kalo dia ngomong, kan dia ngga pernah ngomong. Kalo ngomong “dek itu tolee” “tolee...” gitu to terus ketawa semua., gitu lo. Sekarang ya alhamdulillah bisa cepet ngomong. Wong kakaknya yang kerja di Jakarta kan baru 2 bulan, ya hampir 3 bulanan lah 2 bulan setengah. Itu kemarin tak suruh telpon “mba iki rungoke omongan e adek” adek bilang gini “adek sayang mba, mba sayang adek, kita berdua saling menyayangi.” bisa ngomong seperti itu kakanya aja heran. Ngguyu ngakak gitu. Jadi kalo dia ngomong kita itu rasane seneng gitu . He e.</u>	Dicintai dan mencintai : Keluarga subjek dan subjek sendiri sangat senang ketika I.M berbicara. Keluarga bahagia dengan adanya perkembangan I.M.	Pandangan mata ke arah luar dan menggerakkan tangan. Memperagakan seperti memegang telpon. Tertawa.
Banyak orang lain yang ketika memiliki anak yang tidak sempurna tidak mau merawat sendiri atau memberikan anak kepada instansi lain seperti panti asuhan. Kenapa?	Nda kalo saya, saya tahu produik Allah tidak gagal. Yang gagal adalah produksi manusia. Saya gitu. Yakin sama Allah. Saya gitu. Tapi kenyataanya dia juga perubahannya bagus. Nda, sejak sekolah, ni saya sekolahkan ini perubahannya juga bagus. Lebih cepat, dia bahasa inggris saya lihatin tu bisa dapat		Menggerakkan tangan berkali-kali.

<p>Semenjak terapi?</p>	<p>100. Terus dia kan nda pernah sekolah, wong karna tak sekolahke di sini nda ada yang mau. Karna dia pernah sekolah 2 bulan, 2 bulanan. Dia nda mau duduk manis, puuuuuuuutteeer terus gitu. Nah terus saya bingung, terus saya ya lihat-lihat di internet, tak suruh lihatin anak saya to. “tolong bukake internet, carane anak yang seperti ini penanggulangnya seperti apa?” gitu. Terus saya juga tanya-tanya ke ulama-ulama ya, “sebaiknya bagaimana?” kalo yang di ulama sih menganggapnya itu hampir seperti anak indigo. Katanya seperti itu, ya tidak, tidak 1-2 orang. Tapi kan secara, secara apa.. Umum kan orang menanggapinya lain. Kan gitu. Tapi kalo secara itu, kelihatannya itu memang seperti dia gaib-gaib itu tau. Cuma dia belum bisa ngomong yang lancar, kalo dia sudah bisa ngomong yang lancar saya juga takut. Kemarin saya ajak di rumah sakit itu dia bilang gitu “Mah... Mah.. Itu, lihat itu mah..” “apa” “itu lo mah ituuu...” kulo ajeng dijak nang pohon, kulo kan terus mboten purun. “ah nda ah.” “itu lo mah.” “moh emoh ..dah dah dek nda mau nda mau.” saya bilang gitu, terus telingane tak bisiki. Tak bisiki gitu terus dia nda berontak. Andaikan dia bisa ngomong yang lancar saya sendiri takut. Saya sering gitu. Kalo kemarin waktu bancakan e mbah e yang 40 harinya itu dia juga gitu “itu mah... Itu itu itu mah.” Dia nangis. Mubeng nangis. Terus kemarin 1 tahun</p>	<p>Kemandirian :</p> <p>Subjek terus berusaha untuk mencarikan anak sekolahan</p>	<p>Menunjuk ke suatu arah.</p> <p>Tangan bergerak memutar.</p> <p>Pandangan mata melihat ke arah luar.</p> <p>Menggerakkan tangan dan menggelengkan kepala.</p> <p>Memperagakan seperti membisiki sesuatu.</p>
-------------------------	--	--	--

	<p>neneknya itu to, yang 40 hari meninggal itu kan sekarang sudah 1 tahun, itu tak ajak ke tempat'e rumah'e nenek'e di situ kan didoake gitu kalo orang muslim. Didoake gitu dia juga nangis, anak-anak lain'e nda nangis dia nangis. Terus katane orang yang tahu disitu emang dia tahu neneknya kesitu, gitu kan anehnya seperti itu. Kan saya juga aneh juga. Ya ndapapalah. <u>Saya cuma yakin tok kan kasihan anak kayak gitu kalo kita ngga sayang kalo dengan kesabaran kita InsyaAllah anak itu pasti jadi. Tinggal kitanya aja yang mengolahnya.</u></p> <p>La ini tembok-tembok ini mba. Serumah mewarnai. Terus yang digambar itu seperti pocong gitu hehe, terus kayak tuyul-tuyul gitu, kayak setan-setan gitu oq. Gambaran'e tu nda kapan, nda mobil nda. Pasti seperti orang tapi wujud'e nanti seperti pocong, terus seperti setan gitu hehehe. Kayak gini ada tangan e gitu oq mba. Kan aneh gitu lo.</p> <p>Nda teriak dia malahan. Kalo dikuburan dia nda teriak. Iya nda teriak. Cuma kalo di rumah itu kalo ada hajatan orang itu to yang saya ceritakan to pasti dia peka, neneknya yang terutama neneknya itu dia peka. Kalo ditempat yang pojok-pojokan yang angker-angker gitu to ada ada penghuni astral gitu to dia malah main.. Di situ.. Kadang sok bilang gini</p>	<p>Dicintai dan mencintai :</p> <p>Subjek yakin dengan kasih sayang dan kesabaran anaknya bisa ditangani dengan baik.</p>	<p>Menunjuk ke suatu arah.</p> <p>Tangan dilatakkan di dada.</p> <p>Menunjuk ke arah tembok-tembok.</p> <p>Menggerakan tangan berkali-kali.</p> <p>Tertawa.</p>
--	--	--	---

	<p>“yok ikut yok.” “hus.. Temenmu jangan diajak ikut.” saya bilang gitu. “yok ikut yok.” “hus.. Temenmu jangan diajak ikut nanti repot” saya bilang gitu. Terus ya itu kalo kalo di kuburan-kuburan malah dia nganu, kayak seperti sudah kenal. Jadi ya lucu ya mbak, kadang tak jak ke makam yang itu yang ulama itu to mba seperti yang dimana ya... Di Peterongan itu kan ada makam. Di duku itu lo, he e itu ada makam ulama juga to disitu. Itu makamnya Habib. Saya masuk di situ berdoa masuk, Abine baru doa itu, disitu kan ada makam gini ini di dikluengi kain putih gitu lo dia dateng langsung gini, tangan’e tu langsung gini gini. Saya jabut tu dia “em em em” nda bisa ngomong “em em em” terus setelah selesai sudah. He e diginike, terus sudah. Terus Abinya kan baca Quran disitu, dah dia tidur ndapapa. Tapi kalo diajak ke makan gitu kadang gini “assalamualaikum...” gitu hehehe.. jadi kan sini kayak mengkorok. Jadi kalau ditempat-tempat yang kayak gitu kayak gitu dia malah kayak kayaknya sudah kenal. Ya seperti kemarin neneknya itu dia sing nganu sing mungkin mungkin tahu kalo neneknya disitu, dia takut nda pernah nganu to mau digendong katanya. Takut nangis, anak-anak yang lain nda ada yang nganu to dia nangis.</p>		<p>Menggelengkan kepala.</p> <p>Menunjuk ke pojokan rumah atau di luar.</p> <p>Terdiam sejenak. Kemudian menunjuk ke suatu arah.</p> <p>Memperagakan apa yang dikatakan. Tangannya ke arah bawah.</p> <p>Tertawa lepas.</p>
--	---	---	---

<p>Kesulitan apa saja yang dihadapi waktu merawat anak?</p>	<p>O gitu. Kesulitan'e gini mba, dia kalo nganu to mba seenak'e gitu lo. Jadi nda mau diarahke, kalo kita keras dia semakin nganu. Tenagane keras lo mba itu, mbok njenengan digledakke ngono mbe adik'e nganu bisa nggledak. Kuat tenaganya. Ya seperti tadi berangkat sekolah, kan kemarin hari Senin tu bajunya basah, kan bawahannya basah, terus kan nda tak kasih bawahan, tak kasih celana panjang. Nah tak kasih celana panjang "dek pake celana ya dek biar hangat. Karena bawahanmu basah ya dek ya." "iya" pake celana berangkat, terus saya bilang sama bu gurunya "bu ini dimaapin nda pake rok, pake'e celana karena roknya basah." "ya ndapapa bu." gitu. Setelah itu terus saya bilang tanya sama bu, bu gurunya kalo memang itu pake celana boleh kan selak... seterusnya mau saya kasih celana, celana panjang. Kadang kan dia tidak terlalu ribet mba, kan dia pake jilbab, kalo pake celana kan nda ribet, kalo pake rok itu kan dia ribet gitu mlakune gitu lo. La terus katane bu guru "nda boleh, kalo bisa bawahan saja." gitu. La terus celananya itu tak cuci... Tadi.. Tak cuci, terus berangkat mau tak kasih pake bawahan, nda mau minta'e pake celana. Padahal punyane celana 1, kan repot. Terus saya solusine biar anak ini mau berangkat gimana. Ndapapa atasan'e putih tak kasih celana yang jelek lah celana biasa itu celana panjang. Dia mau. Setelah mau terus maune</p>	<p>Kemandirian :</p>	<p>Terdiam sejenak.</p> <p>Memperagakan seperti mendorong.</p> <p>Menunjuk ke baju dan bawahan.</p> <p>Menggerakkan tangan berkali-kali.</p>
---	--	-----------------------------	--

	<p>nda mau pake sepatu, sepatune sudah tak masukke tas. Terus sudah naik motor bilang “ mah pake sepatu.” sudah bisa bilang gitu. Terus tak pakeke sepatu. Terus dia bilang “mah, jaketnya mana?” sudah bisa gitu. Ambil jaket lagi. Terus bar, bawahan’e tak bawa di sekolahan tadi, setelah sampai di sekolahan dia masuk dia disoraki sama temennya karena warnanya ngga merah, warnanya ungu. Terus, “hii, pakenya gitu.” gitu. Terus dia lari ke ke mushola di situ kan ada mushola. Di mushola dia minta salin nganu bawahan. “mah, celana mana? Celana ini mana mah? Celana ini mana mah?” “celana basah nok, ya nanti kalo nganu mamah tak bilang sama bu E.V, nanti kamu pake celana aja ndapapa. Kalo emang bu E.V boleh, kalo nda ya pake rok.” saya bilang gitu “iya iya mau mau sekolah.” jadi kalau mau masuk sekolah itu pasti terlambat. Pasti itu. Dia kalo minta apa-apa itu nda isa di lok mba. Kalo yang itu ya itu. Tapi kalo dia nda suka dikasih nda mau. Kadang kalo anak-anak kan gitu kalo dikasih apa aja sama orang kan mau. Dia kalo kalo nda pernah makan nda mau.</p>	<p>Subjek mengerjakan dan menyediakan perlengkapan anak sampai selesai.</p>	<p>Menunjuk ke arah dalam dan luar.</p> <p>Menggerakkan tangan lagi.</p> <p>Menunjuk ke suatu arah.</p> <p>Kembali menggerakkan tangan.</p>
<p>Untuk makannya sendiri ibu? Mengalami kesulitan dalam makan nda bu?</p>	<p>Makannya kalo dulu angel mba. Dulu minta’e mie. Terus saya pye carane ya tak kasih mie tapi tak campur mba. Dadi mungkin 1 bungkus tak ambil seperempat’e yang lain tak ambil, kuah e tak kasih</p>		<p>Tangan diletakkan diatas meja.</p>

	<p>nasi. Gitu. Kan dia makan'e mie kan sedikit, nah makan'e kan terus jadi nasi kuah'e pake kuah mie.</p> <p>O ndak, kalo dia pas suka ya makan sendiri. Kadang makan. <u>Kalo, apalagi kalo dikasih mie 2 bungkus habis. Anak segitu kasih 2 bungkus habis. Cuma ya kitane dewe sing nganu mba. Sayang.</u></p>	<p>Dicintai dan mencintai :</p> <p>Subjek mengkhawatirkan anak ketika anak makan mie sampai 2 bungkus.</p>	<p>Menggelengkan kepala. Kemudian menggerakkan tangan lagi.</p>
<p>Berarti sudah bisa makan sendiri ya bu?</p>	<p>Sudah bisa makan sendiri. Kalo kita tegel to mba istilah'e kalo habis pup, cebok bisa. Terus pipis itu bisa. Kan tak kasi selang di keran'e itu, selang panjang. "nok kalo cebok gini nok." gini terus tangan'e gini to bisa. Tapi kan kadang kalo seperti anak itu kan kita nda percaya mba. He e. <u>Tapi kalo dia nganu baju'e basah kena tetesan air minta ganti, walaupun masih bersih minta ganti, nda mau kalo dia basah. Pernah di sekolah bawahan'e basah eh atasan'e yang basah, dipeme sama gurunya padahal di tas tu sudah saya sediakan. Pasti tak kasih baju dan celana di tas'e dia. Hehehe. Tapi gurunya yang nganu baru pertama kali to yang pendamping itu kan nda tahu kalo di tas ada apa ada baju'e nda tau. Jadi baju'e di nganu di peme di sekolahan. Dia dikasih, rok'e diginike, hehehe.. Terus jilbab'e kan panjang jadi kan nda kelihatan.</u></p>	<p>Kemandirian :</p> <p>Subjek telah mempersiapkan baju dan celana ganti untuk anaknya dikarenakan oleh kebiasaan anak yang selalu mengganti pakaian ketika pakaian itu basah sedikit.</p>	<p>Memperagakan yang dikatakan.</p> <p>Menunjuk baju subjek sendiri.</p> <p>Tertawa kecil.</p> <p>Memperagakan yang dikatakan dan tertawa.</p>
<p>Jadi gurunya belum tahu ya. Tapi sudah biasa ibu selalu</p>	<p>Belum tau. <u>Iya setiap hari saya menyiapkan, celana. Kalo pas itu celanane, celana dan baju'e di tas sudah</u></p>	<p>Kemandirian :</p>	

<p>menyiapkan itu?</p>	<p><u>dipake pagine juga tak sediani lagi.</u> Wong dia habis pipis gitu celanane basah to, tu nda mau pake, lepas ganti baru, yang bersih lagi. Nek resikan'e resikan mba. Kadang disini to, kan anu pel'e kan apa OS'e kan tak singgahi di atas, diambil sama dia pake dingklik. Terus dipel sendiri. Sregep'e sregep mba. Terkadang kalo di tempat tidur'e tu to, bantal diturunke semua, selimut'e diturunke semua, itu dirapiin kabeh, itu ditebahi. <u>Ya bagus seperti anak gede.</u> Padahal kalo diitung kan dia usianya masih 5 setengah istilah'e, tapi dia sudah sregep. Tapi kan <u>belum serapi yang dewasa, gitu.</u> Tapi dia sudah tau. <u>Terus kalo mandi itu sekarang minta'e pake dettol.</u> "itu, kasih dettol mah. Itu kumannya mah." gitu. <u>Tau kuman dia.</u> Itu terus kalo mandi itu pake sabun <u>dettolnya itu to, terus "itu mah pake cairan mah biar nda ada kumannya mah."</u> gitu. Ya saya tu sepertine seneng'e seperti itu mba. Kan anak saya yang <u>lain-lain kan nda seperti itu.</u> Dia itu teknologi-teknologi tu hehehehe... Nganu.. Tau. Wong pernah itu dikasi apa, kok dikasih. Endak. Itu kalo di tempat'e bude ne sebelah itu kan ada komputer. Dia langsung main disitu. Langsung buka internet.... Bisaaaa... Pinter.. Buka internet, terus nanti buka permainan. Kalo nda gitu ya, aduh sebentar ya mba.</p>	<p>Subjek setiap hari menyiapkan pakaian ganti untuk anak.</p> <p>Dicintai dan mencintai :</p> <p>Subjek dan keluarganya berusaha untuk mengikuti permintaan</p>	<p>Menunjuk ke dalam, kemudian memperagakan seperti mengepel.</p> <p>Menunjuk ke arah kamar.</p> <p>Menggerakkan tangan berkali-kali.</p> <p>Tertawa.</p> <p>Menunjuk ke sutau arah.</p>
------------------------	--	---	--

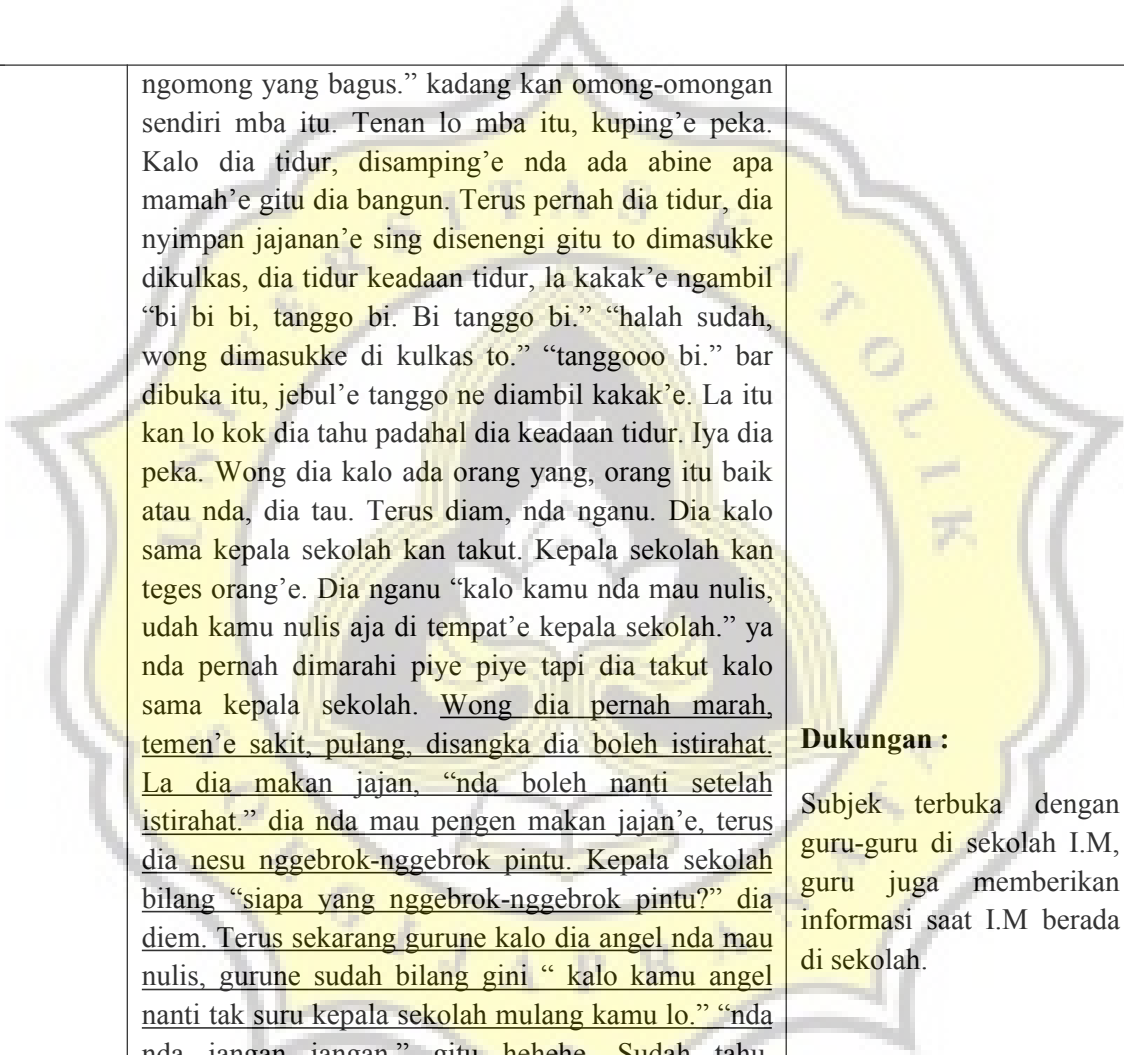
	<p><u>Itu kan ayam'e si nok itu. Lebaran dikasih nenek'e 2. Mau dipotong to. "bi,, bi,, jangan dipotong bi. Kasihan.. Kasihan aku bi, nda tega aku bi.." ngonten. Mboten dipotong. Terus abine bilang gini "wes mah rak usah dipotong, wes rasane iwak koyo opo. Bocah'e rak entuk dipotong." gitu ya nda dipotong sampai sekarang. Kalau mau dipotong, kasihan jangan, gitu. Tahu. Kadang kalo kita ngomongke istilah'e keanehan dia gitu to sama abine dia senyum, gitu. Senyum, tau.</u></p> <p><u>"dek mamah tu capek." "capek mah." "iya capek, kamu mainan sendiri ya mamah disini, jangan lari-lari ya." "iya" jadi kulo masukke kamar, kulo kunci mba. Nek nda dikunci kan lari sak enak'e. Nak kata orang tu ya, ada temen'e sing gaib itu ngajak pergi, gitu Tapi kan kalo saya kan itu tak pake ya istilah'e eee ilmu pengetahuan tak pake, nda melulu seperti itu, gitu.</u></p>	<p>dari anaknya.</p> <p>Kemandirian : Subjek mengungkapkan dengan tegas tentang apa yang dirasakannya.</p>	<p>Pergi ke halaman belakang untuk mengusir ayam tetangga.</p> <p>Kembali duduk di kursi dan meletakkan tangan di meja.</p> <p>Pandangan mata ke arah meja di depan subjek.</p> <p>Terdiam sejenak.</p>
<p>Bagaimana dengan jadwal makan, mandi, dan tidurnya sendiri ibu?</p>	<p>Iya, kalo pagi itu biasane minta'e jam 6, jam 6 baru mandi kalo kurang dari itu nda mau, lebih juga nda mau. Mandi terus maem, berangkat sekolah. Kadang nda maem, kadang dia maem roti apa apa minum susu 1 gelas sudah. Nda nda sarapan apa, kalo sudah sarapan nasi ya nda makan roti. Siang itu pulang dari sekolah, kalo yang di sekolah dia nda tidur. Hehehe.</p>		<p>Pandangan mata ke arah atas.</p> <p>Membetulkan posisi duduk dan menggerakkan</p>

	<p>Kadang dia di sekolah tidur lo mba. Iya. Kalo dia bangun'e kepagian pasti dia di sekolah tidur, kalo dia bangun'e nda kepagian nda tidur. <u>Jadi dari sekolah nanti kalo di jemput sama abine kan langsung terus pake sepeda motor, kalo nda kan saya pake daihatsu, daihatsu kan lama mba. Nah itu dia tidur'e di mobil itu, daihatsu, angkot itu.</u> Makan siangnya ya seneng'e santen-santen mba seperti opor, terus sayur lodeh gitu, terus apa itu gulai dia suka kalo sayur bening-bening dia nda suka. Kayak gitu dia milih sama kecap, nek nda kecap ya itu mie. Ya tapi kan mienya sedikit nasi'e yang banyak. Hehehe. <u>Ya itu makannya kan habis pulang sekolah. Makan terus tidur. Terus nanti bangun setengah 3. Terus setengah 3 dia main-main dulu. Main-main dulu terus nanti jam 4 mandi. Bar mandi ya terus di kamar lagi kadang belajar, kadang bermain tapi dikamar. Kalo saya keluarke saya nda sanggup untuk dia nututi dia.</u> Dia kan kalo jalan kan nda tau nganu, jalan terus.. lari. Nda pernah saya keluarke, mungkin kalo keluar hanya sekali-sekali. Makan malem itu jam 4 itu, tapi ya nda tentu mba kadang kalo abis isha itu abine makan atau kakak'e makan saya lihat dia pingin, minta. Iya, sekarang sudah bisa bilang mba kalo dulu nda bisa. "Dek maem ya" "mh mh mh."kalo sekarang sudah bilang "mamah, perutku lapar mamah. Minta makan." ngonten. "makan apa nok?"</p>	<p>Dukungan : Subjek tergantung dengan suami ketika mengantar dan menjemput I.M.</p> <p>Kemandirian : Subjek juga terkadang</p>	<p>tangan.</p> <p>Tertawa.</p> <p>Menunjuk ke suatu arah.</p> <p>Menggerakkan tangan lagi kemudian tertawa.</p> <p>Menunjuk ke arah kamar kemudian menunjuk ke arah luar.</p> <p>Memperagakan yang dikatakan.</p>
--	--	---	---

	<p>nasi ya nok.” “nda mamah mie godog.” sekarang sudah bisa gitu. Jadi alhamdulillah lah mba kalo saya sekolahkan situ sudah ada perubahan. Dulu kan tak psikologke di Kariadi. Kariadi juga yang nganu to mba bilang anak’e lumayan, mungkin kalo nganu bisa, istilah’e autis’e bisa berkurang gitu. wong nganu dia bisa mandiri oq bisa pake baju sendiri bisa pake celana sendiri. Cuman kan pake baju pake celana sing anak kayak gitu kan nda bisa serapi orang dewasa mba. Kalo kaos gitu, “dek, pake kaos sendiri.” bisa mba kaos, kaos oblong itu to. Kaos oblong kadang kaos poret yang diluar to, pake celana kolor bisa. <u>Kalo pergi ya udah disiplin pake sandal. Dulunya nda, teko kalo pergi ya lari gitu. Kalo sekarang nda, “ma sandal mana mah sandalnya?” sudah bisa tanya. Ada perubahan. Iya disekolahan itu ada perubahan besar mba.</u></p>	<p>menjemput sendiri I.M dengan menggunakan angkutan kota.</p> <p>Selain itu subjek menjadwalkan anak dengan baik. Subjek juga mengajarkan anak untuk mandiri.</p>	<p>Pandangan mata ke atas.</p> <p>Menggerakkan tangan berkali-kali.</p> <p>Tangan bergerak dari dalam ke luar.</p>
--	---	--	--

<p>Pernah jengkel bu?</p>	<p><u>Jengkelnya ya kerep to mba. Hehehe. Kalo nda jengkel piye. Kamar habis dibersihkan rapi, boneka habis ditata di keranjangnya rapi, yang mainan yang kecil-kecil ditata rapi. Nanti dia datang di wuuuuurrrr gitu. Terus kalo sore kan sudah nda rapi lagi. Nanti kalo kita mau ngerapikan lagi kan sudah capek. Wong nanti kalo dia bosen di kamar gini mbuka lawang sendiri ke kamar'e kakak'e, saya takut'e kalo kesetrum. Nanti ditemeni di tempat'e kakak'e lari ke sini. Temeni di sini lari ke sini. Gitu. Jengkel juga, kadang suruh belajar nda mau, tapi kadang nda usah dikongkon belajar sendiri, gitu. Ya, jadi harus sabarlah mba anak itu, kulo sesabar-sabarnya. Kadang kepala saya sampai pusing oq, tak tinggal tidur sek. La ini kalo sekolah kan saya isa rodo nganu, rodo isa istirahat. Kalo nda kan saya nemeni dia terus, mbo dia di luar ya saya ngetutke di luar. Kalo dia nda tidur ya saya nda, nda isa istirahat. Ya lain lah mba pokoknya. Hehehe. Ekstra. Ekstra duitnya, kalo dia minta jajan ya harus. <u>Nanti kalo, Ini tak tinggal ke belakang, dia bisa buka pintu ini lari ke toko, utang di toko, tapi saya sudah bilang sama yang punya toko, karena dia uang kan nda tau. "pak ini nanti kalo anakku kesini minta apa aja sudah dikasihkan, nanti itungan belakang."</u> ya kadang kita bayarnya 25, 20 gitu. Kan dia kalo sudah dikasih udah pulang sekarang, nda seperti kemarin, kemarin</u></p>	<p>Dicintai dan mencintai :</p> <p>Walaupun subjek sering jengkel dengan tingkah laku anak, subjek tetap khawatir dan menemani anak.</p> <p>Kemandirian :</p> <p>Subjek telah melakukan tindakan preventif agar orang-orang disekeliling I.M tidak dirugikan.</p>	<p>Tertawa keras.</p> <p>Menggerakkan tangan dan menunjuk ke arah kamar.</p> <p>Kemudian menunjuk ke arah kamar yang berseberangan dengan kamar yang pertama ditunjuk.</p> <p>Kembali menunjuk ke arah kamar yang pertama ditunjuk.</p> <p>Tertawa.</p> <p>Menunjuk ke arah pintu kemudian menunjuk ke</p>
---------------------------	---	---	--

	<p>kan terus ngeluyur dia. Hehehe. Kalo ini dah dikasih, minta apa dikasih udah pulang. Kan kadang tak ceplek gitu, “kalo kamu ke tempat’e toko, minta apa, nanti langsung pulang jangan kesana-sana ya.” “iya.” terus ya alhamdulillah dia bisa pulang gitu, tapi nanti kalo lama ya saya nyari. La itu saya nyari’e sing wegah, kan kaki saya capek. hehehe.</p>		<p>sutau arah.</p> <p>Tertawa lagi.</p> <p>Memperagakan seperti menceplek.</p>
<p>Pernah menghukum anak bu?</p>	<p><u>Menghukum,, ya paling-paling nganu oq mba, saya hukum’e tak cepleki oq mba. Tiap dicepleki “nda boleh seperti itu, itu bahaya, jangan.” “iya.” cuma pake, sama sandal jepit itu tak cepleki, gitu udah. Iya tau.</u> Terus ya itu kalo dia punya kesalahan gitu to “nda boleh itu bukan mainan, ya.” “iya.” kan kadang menek di wit pelem itu mba. Kalo menek kendel’e rak karuan. Naik, naik pohon. Seperti koala gitu. Hehe. Cuma sekarang kalo dia menek kesitu nda boleh, katanya disitu banyak penunggune oq. Nanti kan semakin dia, penunggune itu masuk ke dia semakin asik nanti. Saya nda, jadi dia nda nda selalu tak kasih nganu, kesempatan. Jadi kalo dia main tak tungguni, nanti dia omong-omongan sendiri saya sawut. “hayo, nda boleh ngomong seperti itu,</p>	<p>Marah :</p> <p>Subjek menghukum anak apabila anak salah dengan nyepleki menggunakan sandal jepit.</p>	<p>Terdiam sejenak.</p> <p>Memperagakan memegang sandal dan menceplek.</p> <p>Menunjuk ke arah halaman belakang.</p> <p>Tertawa kecil.</p>

	<p>ngomong yang bagus.” kadang kan omong-omongan sendiri mba itu. Tenan lo mba itu, kuping’e peka. Kalo dia tidur, disamping’e nda ada abine apa mamah’e gitu dia bangun. Terus pernah dia tidur, dia nyimpan jajanan’e sing disenengi gitu to dimasukke dikulkas, dia tidur keadaan tidur, la kakak’e ngambil “bi bi bi, tanggo bi. Bi tanggo bi.” “halah sudah, wong dimasukke di kulkas to.” “tanggooo bi.” bar dibuka itu, jebul’e tanggo ne diambil kakak’e. La itu kan lo kok dia tahu padahal dia keadaan tidur. Iya dia peka. Wong dia kalo ada orang yang, orang itu baik atau nda, dia tau. Terus diam, nda nganu. Dia kalo sama kepala sekolah kan takut. Kepala sekolah kan teges orang’e. Dia nganu “kalo kamu nda mau nulis, udah kamu nulis aja di tempat’e kepala sekolah.” ya nda pernah dimarahi piye piye tapi dia takut kalo sama kepala sekolah. <u>Wong dia pernah marah, temen’e sakit, pulang, disangka dia boleh istirahat. La dia makan jajan, “nda boleh nanti setelah istirahat.” dia nda mau pengen makan jajan’e, terus dia nesu nggebrok-nggebrok pintu. Kepala sekolah bilang “siapa yang nggebrok-nggebrok pintu?” dia diem. Terus sekarang gurune kalo dia angel nda mau nulis, gurune sudah bilang gini “ kalo kamu angel nanti tak suru kepala sekolah mulang kamu lo.” “nda nda jangan jangan.” gitu hehehe. Sudah tahu.</u></p>	 <p>Dukungan : Subjek terbuka dengan guru-guru di sekolah I.M, guru juga memberikan informasi saat I.M berada di sekolah.</p>	<p>Menggerakkan tangan.</p> <p>Menunjuk ke arah belakang</p> <p>Memperagakan seperti membuka lemari es.</p> <p>Menggerakkan tangan.</p> <p>Menunjuk ke arah pintu.</p>
--	---	---	--

	<u>Hehehe.</u>		Tertawa lepas.
Bagaimana hubungan anak dengan keluarga?	<u>O bagus mba sayang semua. Sayang. Iya padahal ya sok sering di ituke. Dia kan paling nda suka kan sama orang yang nda mandi. Kakak'e kadang barusan pergi gitu to "dek, ketekin" "hah jangan bau, pergi pergi pergi." gitu nda mau. Nanti kalo kakak'e sudah mandi ya ndapapa, tapi kalo dia diginike udah nesu pasti.</u>	Dicintai dan mencintai : Subjek dan semua keluarga menyayangi I.M. Sering menggoda dan bercanda dengan I.M.	Memperagakan dan memegang ketek.
Bagaimana tahu tentang sekolah inklusi?	<u>Gini bu, mba, saya kan online anu, buka online itu to di sekolah inklusi gitu to. Adane di Sriyati, saya tanya di Sriyati, mahal. Ada lagi inklusi itu di..... beruang. Beruang raya. Itu kecekel sekolahan'e mba, tapi kan disana memang sekolah muslim, saya cocok sebetulnya disana. Cuma tahun ajaran barune, barunya mereka Februari, terus sama kepala sekolahnya di SD.... Juara itu, namanya kan SD Juara. Di SD Juara itu saya dianjurkan ke SD Cita Bangsa. Tapi saya bilang sama SD Juara, "pak, saya itu keluarga dari miskin, bukan saya itu anu minta-minta sih nda ya, tapi saya tu keluarga dari miskin, jadi kalo saya di SD itu nanti mahal pak." "nda nda." gitu. Bapak'e yang di itu to SD Juara itu. Ternyata bapak kepala sekolah SD Juara itu juga kenal sama kepala sekolah SD Cita Bangsa. Saya</u>	Kemandirian : Subjek mencari-cari sekolah inklusi untuk anaknya. Mencari informasi sekolah inklusi dan juga berjuang agar anaknya bisa masuk ke sekolahan tersebut.	Menggerakkan tangan. Terdiam sejenak. Menunjuk ke suatu arah. Pandangan mata melihat ke arah luar.

	<p>disana alhamdulillah ya bisa masuk, ya dapat keringanan juga. Tapi kalo nda ada keringanan ya nda isa masuk sana. Mahal oq sana mba. Masuk 5 juta. SPPnya 500. Saya kan nda mau. Ya bukan'e saya nda mau, kalo saya sih anak saya cuma dia, saya mampu, pasti saya, saya saya kuatke lah bayar eee anu segitu, nda sesuai dengan hasilnya kan gitu. Tapi karena saya orang yang nda mampu kan pasti kan saya kan kalo bisa cari yang istilah'e gratislah. Kalo yang di Juara gratis mba, gratis semua. Ya itu itu malah nganu mba, kan itu dari INFAQ Indonesia. Jadi nganu sepatu, seragam, tas, buku itu dapet sana, terus nda bayar gratis, terus dapet makan siang, iya kalo disana kan plus'e kan bagi orang muslim kan plusnya agama. Kaloo di Juara itu kelihatan'e umumnya yang dia plus. Kan gitu. Jadi kan ada yang kekurangan ada yang kelebihan, gitu. Lagipula kan nganu mba sekolahan'e kan pake AC, kalo anak-anak seperti itu kan kalo kepanasen kelihatan'e nda mau mba. He e ya nyamannya seperti itu, dia pake AC disana di Cita Bangsa.</p>	<p>Dukungan : Subjek mendapatkan keringanan sehingga anaknya bisa masuk sekolah.</p>	<p>Menggerakkan tangan berkali-kali.</p> <p>Terus menggerakkan tangan.</p> <p>Menunjuk ke arah atas.</p>
<p>Berarti ibu suka cari informasi?</p>	<p>Iya, kalo kita nda nyari info nda mungkin tau to mba. Sekarang kan masyarakat kan ya ada yang pintar ada yang nda tau sama sekali to mba. Wong saya tahunya kalo anak yang berkebutuhan khusus ya taunya ini oq mba, saya punya anak ini oq. Dulu-dulunya ya saya</p>	<p>Kemandirian : Subjek mencari-cari informasi dan apabila merasakan sendiri akan</p>	<p>Menggerakkan tangan.</p> <p>Menunjuk ke suatu arah.</p>

	<p>juga nda tau, taune kan idiot di SLB itu to mba gitu. Kalo inklusi saya nda tahu, la itu anak saya yang di UGM itu, temen'e yang sudah lulus ngajar di sekolah inklusi, itu di Jogja. La dia tanya inklusi itu apa? Gitu. Inklusi khusus untuk, masuk SD umum tapi khusus untuk anak yang berkebutuhan khusus. <u>Terus anak saya bilang gini, "mah ini ono oq mah."</u> terus ya cari-cari itu, ya alhamdulillah dapet disitu. Ya tapi ada itu tadi ada pengalaman tersendiri. Kalo memang yang jebul'e di masyarakat itu ya ada anak yang seperti itu. Kalo dulu kan kita nda tahu. Iya, kalo nda ngerasain sendiri belum tahu. Jadi kan, kalo saya sekarang menganggapnya gini tidak ada anak yang bodo, cuma orangtua aja yang bodo. Seharusnya itu bagaimana kita untuk mengasah anak itu, mengajari anak itu. Saya yakin pasti bisa. Pasti ada keunggulan di bidang lain, saya yakin. Itu kalo ada musik dia seneng, musik. Sebetulnya kan juga tak iku.. nganu masukke ekstra musik, tapi karena gurune musik itu nda, nda apa ya, nda isa telaten ketok'e mba. Cuma nek, cuma moso murid'e nda ada banyak yang datang itu kok dia main drum oq saktutukan tok ik sudah selesai, nda is, nda istirahat sik nanti main lagi to, nda. Sudah langsung pulang. Yo kita kan terus mendingan nda wae. Ya to, terus itu tak masukke renang'e. Kalo renang juga kendel mba, renang tu temen'e tu yang pertama masuk aja nda berani</p>	<p>menjadi tahu.</p> <p>Dicintai dan mencintai :</p>	<p>Menggerak-gerakkan tangan.</p> <p>Kembali menggerakkan tangan.</p> <p>Memperagakan seperti menentuk 1 kali.</p>
--	--	---	--

	<p><u>nganu, kalo dia sudah berani itu. Cemplungke, nda kelep, langsung diajari gurune, sudah ngetutke gurune kemana-mana. malah sering di 1,5 meter barang oq mba. He e. Kendel mba itu mba. Ini saya juga rencana meh tak masukke di Sobokarti itu lo mba, pingin saya disitu. Ya kan seneng joget seneng musik tak suru gitu, katane ka untuk melatih motoriknya. Ya itu, pengen tak ya musik sama itu, sama nari itu to. Nanti nda tau nanti, ma, mahal apa murah. Nek murah bisa menjangkau ya dimasukke situ, kalo nda ya dipending dulu. hehehe.</u></p>	<p>Subjek berusaha untuk mengasah potensi anak, dengan mengikutkan anak ekstra yang disukai anak.</p>	<p>Menggerakkan tangan kemudian menunjuk ke suatu arah.</p> <p>Tertawa.</p>
<p>Apakah suami mendukung? Bisa berikan contoh bu?</p>	<p><u>Mendukung dia. Gini, “bi ini anak ini tak masukke sini.” “lha terus biayane gimana?” gitu to. “biayane sudah bi, kita kan nda ya kurang mampu lah, kita minta beasiswa.” “kamu bisa cari?” “iya, Inshaallah bisa.” kayak gitu. “kalo kamu bisa ya aku aku bisa, bisane cuma... gimana ya.. Eeee.. Ngasih iya dan itu kalo tempat’e jauh apa dekat, gitu to, dia siap untuk mengantar gitu.” mendukung’e seperti itu, juga dana juga mendukung tapi kan sesuai dengan keuangan. Gitu, kalo memang keuangan’e bisa nganu ya “ya sudah ndapapa dimasukke situ.” gitu. Terus “kalo tempat’e nda terlalu jauh nanti aku bisa ngantar, nanti bisa njemput.” Gitu. Terus aku bilang, “kalo emang nda bisa njemput kan ada angkot, nanti saya naik angkot.” “ya ndapapa.” gitu. Jadi enak gitu nda</u></p>	<p>Dukungan :</p> <p>Subjek mencari bantuan beasiswa untuk I.M. Subjek juga bekerja sama dengan suami dalam mengambil keputusan.</p> <p>Kemandirian :</p> <p>Subjek juga bersedia untuk</p>	<p>Menggerakkan tangan berkali-kali.</p> <p>Terdiam sejenak.</p> <p>Kembali menggerakkan</p>

	<u>nganu.</u>	menjemput I.M sendiri naik angkutan kota.	tangan.
Berarti untuk proses pengambilan keputusan dalam keluarga dilakukan bersama dengan bapak bu?	<u>Bersama, iya. Saya dulu yang nganu. Saya cari dulu, terus habis itu saya sodorke sama bapak'e, terus kelihatan'e kan dia bisa gitu, dia terus ngijinkan, gitu. Yang bergerak saya dulu, kalo bapaknya kan cuma kerja. Kalo kita nganu, tergantung sama bapaknya, kasihan anaknya nanti nda sekolah. Jadi kita dulu yang bergerak. Terus seperti renang itu untuk nganu motoriknya juga saya, "sini ada ekstra, ya, sini ada ekstra nda bu?" "ada" "ekstra apa?" "ekstra renang dan musik." gitu semuanya tak masuki semua. Yawes piye carane le mbayar kan nda tau, ya gitu. Terus yang musik tak suruh hentike, terus yang nganu renang. Kalo renang kan mulih'e kan sore mba maghrib, itu bapak'e yang njemput. Habis kerja langsung njemput. Jadi kalo nda kesepakatan gitu kan tetep kepontal-pontal mba, wong renang'e disana di Majapahit, jalan Majapahit, di itu lo mba di Kauman depan'e Ada, di ciblon. Kan jauh, kalo sana sini kan jauh. Kalo kita nda kesepakatan sama bapak'e ya (hehehe) pasti wis nganu banyak, banyak nganune, banyak geger'e lah istilah'e. Tapi kalo ini kan sudah kesepakatan insyaallah sudah jalan saja. iya.</u>	Kemandirian : Subjek berinisiatif untuk bergerak terlebih dahulu baru menginformasikan dan meminta ijin kepada suami dan keluarga. Dukungan : Subjek membutuhkan bantuan dari suami untuk menjemput anak dari ekstra berenang.	Menggerakkan tangan seperti menyodorkan sesuatu. Menunjuk ke suatu arah. Tertawa kecil.

<p>Apakah ibu banyak menerima bantuan? Berarti keluarga sangat mendukung ya ibu? Ekstranya mbayar lagi bu? Berarti ibu dan suami bekerja sama dengan baik ya?</p>	<p><u>Bantuan'e ya kadang dari suami, dari, ya kadang dari anak sedikit gitu. Ya alhamdulillah sangat mendukung. Walaupun saya mbayarnya SPP gitu to, biasane kan sebelum tanggal 10 itu. Itu ya nganu, kita mbayar'e SPP, ini kan mbayar sidu juga mba, mbayar pendamping juga, piye carane saya kan dapat SPP 125 lain'e kan 500. Itu ya saya ini mbayar SPP, nanti minggu depan mbayar sidunya, nanti minggu depan lagi saya mbayar renangnya kan gitu, jadi nda nda. Mbayar lagi. Jadi kan nda nda terus brek nda. Jadi kan bagaimana kita bisanya, bagaimana kan gitu, yang penting kita nda blong. Hehehe. Iya, kalo kita punya sih nda masalah, ya to, yang kita ceritakan kan ya nda punya.</u></p> <p>iya, sama he e, sudah-sudah. Sama mas-mas'e juga sudah. Jadi kalo saya bilang, "mas iki adek meh renang." gitu mas'e yang mbe mbakyune "ya ndapapa to mah itu bagus, ya ayo." gitu. Terus saya bilang gini, "ini mau nganu kursuske melukis ae mas." atau mbak'e yang di Jakarta itu, "mah, kalo melukis itu ya biayane piye? Peralatan'e piye?" "ya nanti dipending sek, sing penting kita tanya-tanya dulu." <u>Jadi kita selalu cari informasi, nanti informasi itu sud sudah dapat nanti tak bicarake. Kan dia keahliannya kan melukis juga sama nari, nanti tak bicarake. Iya to, jadi kalo kita keluar kan dia tahu.</u></p>	<p>Dukungan :</p> <p>Subjek sering menerima bantuan dari suami dan anak.</p> <p>Kemandirian :</p> <p>Subjek harus mengatur dan merencanakan dengan baik pembayaran uang sekolah dan ekstra anak. Selain itu subjek juga berusaha mencari informasi sendiri tentang potensi anak, kemudian juga berusaha untuk mencarikan sarana dan prasarana dalam mengembangkan potensi anak.</p>	<p>Menggerakkan tangan berkali-kali.</p> <p>Tertawa.</p> <p>Kembali menggerakkan</p>
---	---	---	--

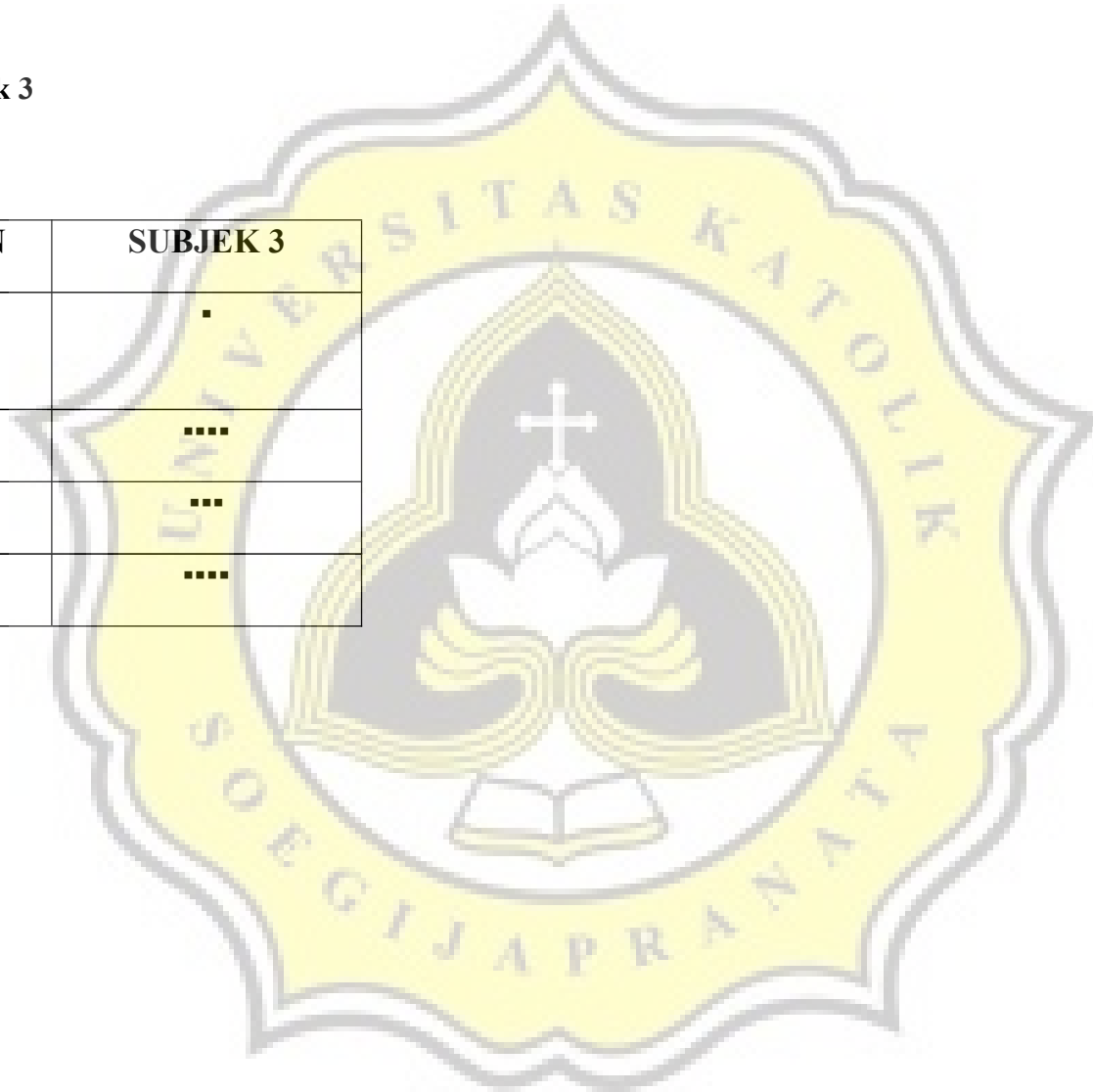
	Hari ini saya keluarnya kemana, jam ini saya keluarnya kemana kan anak-anak udah tahu.		tangan.
Apa harapan ibu untuk “I”?	Harapan saya untuk “I” itu bisa jadi anak yang mandiri, anak yang soleh.. solehah, anak yang istilah’e istimewa lah mba, yang unggul gitu. Maksud saya dia bisa mandiri, dia punya ketrampilan yang hebat gitu. Cita-cita saya, soal’e kan anak yang seperti itu kalo dia nda jadi anak yang hebat kan kasihan. Wong di kampung aja kalo dia nganu, orang lain menganggapnya dia itu seperti orang gila, anak gila gitu. Kadang dia kalo, kan dia nda mau ngumpul sama temannya. Tapi kalo dia jadi anak hebat kan nanti temennya banyak, ya to. <u>Saya nganu pinginnya seperti itu, makanya saya cari informasi-informasi tentang nganu kelebihanannya dia. Kalo dia kelebihanannya di lukis, ya nanti tak carike nganu sekolah lukis, kan istilah’e ekstra lukis kalo saya menjangkau, kalo nda ya nanti dulu tunggu dananya. Hehehe. La ini kan udah mengajukan beasiswa kan nda keluar-keluar mba, kalo sudah dapet beasiswa ya lumayan.</u>	<p>Kemandirian :</p> <p>Subjek berusaha mencari informasi sendiri tentang potensi anak, kemudian juga berusaha untuk mencarikan sarana dan prasarana dalam mengembangkan potensi anak.</p>	<p>Pandangan mata melihat ke atas sesaat.</p> <p>Menunjuk ke arah jalan depan rumah subjek.</p> <p>Tertawa.</p>
Apakah ibu menyesal?	Nda mba saya nda menyesal. Saya cuma yakin itu produksi Allah nda nda pernah gagal, gitu tok saya keyakinannya seperti itu. Wong saya juga minta pun belum tentu Allah ngasih, ya to. Saya nolak pun juga		Menggerakkan tangan pandangan mata ke arah atas.

	tidak sanggup karena itu ya juga pemberian dari Allah, gitu tok.		
Apakah ada perubahan sebelum dan sesudah mengetahui bahwa anak berbeda?	<u>Perubahannya lebih lebih sayang. Perubahannya lebih sayang. Semua keluarga itu lebih sayang lebih kasihan sama I.M.</u>	Dicintai dan mencintai : Subjek dan keluarga menjadi lebih sayang dan kasihan kepada I.M.	
Menurut ibu, apa yang ibu butuhkan?	<u>Untuk saya sendiri yang saya butuhkan ya keuangan. Hehehe. Keuangan, karena dengan uang itu kan. Saya waktu saya punya, tapi kan saya dana kan kurang, gitu. Yang saya butuhkan seperti itu. Tapi seandainya nda nda nda dana pun nda masalah asal dia mungkin dapet beasiswa melukis, atau dia mungkin dapet beasiswa untuk kursus nari, berapa tahun bisa, gitu. Itu aja saya sudah udah cukup lah, nda nda nda duit pun saya nda nganu, gitu lo. Yang saya maksud duit itu untuk, untuk apa mengasah dia, itu kan perlu dana mba gitu. Seandainya ada yang mau ngasih, ya sudah dari PT mana atau dari pihak mana gitu “ini anak ini tak kasih beasiswa lukis.” gitu “oke, saya mau.” gitu. Hehehe. Mau mendukung gitu lo, walaupun nda ada dananya, di situ sekolah gratis pun saya sudah berjalan sendiri, gitu tok. Prasarana tok gitu, tidak harus berupa uang tidak, berupa prasarana disitu anak saya dididik secara gratis gitu istilah’e, ya nda gratis ya sebagianlah saya</u>	Dukungan : Subjek ingin mendapatkan bantuan dari pihak lain untuk mengasah I.M. Seperti dana ataupun mendapatkan beasiswa.	Menggerakkan tangan dan tertawa. Tertawa Kembali menggerakkan tangan.

	<p><u>harus beli sendiri atau apa gitu saya mau. Karena kan sekarang kan keuangan nda nda seperti dulu mba. Kalo dulu kan saya ya, apa ya usahane lumayan, saya sendiri kan jualan, kalo sekarang saya kan nda isa jualan, saya nganuke bapak'e, sedangkan yang saya tanggung kan masih 2. Hehehe. Anak'e kan belum belum misah, masih masih tergantung dari orang tua semua. Yawes tapi keadaan kayak gini ya saya terima. Hehehe. Yang penting tu anak-anak bisa sekolah, kalo yang lain-lain'e kan bisa, mungkin kita punya uang bisa beli ya mba, tapi kan kalo sekolah kan nda bisa, harus kesabaran.</u></p>	<p>Penerimaan:</p> <p>Subjek mengandaikan kalau punya uang bisa beli-beli. Subjek kurang menerima keadaan subjek sekarang.</p>	<p>Tertawa sambil mengubah posisi duduk.</p> <p>Tertawa lagi</p>
<p>Ya,mungkin itu aja bu. Terima kasih ya atas kerja samanya.</p>	<p>Ya. Sama-sama.</p>		<p>Tersenyum</p>

B. Coding Subjek 3

KEBUTUHAN	SUBJEK 3
Dicintai dan mencintai	•
Penerimaan	••••
Dukungan	•••
Kemandirian	••••



CODING

KEBUTUHAN	SUBJEK 1	SUBJEK 2	SUBJEK 3
Dicintai dan mencintai
Penerimaan
Dukungan
Kemandirian

